

## Daftar Isi

Manusia: Peta dan Teladan Allah (Part 4) .....	1
Meja Redaksi .....	2
Pokok Doa .....	3
Biblical Music (Part 2).....	4
TKB .....	7
Music and Body (Part 1) .....	8
Musik dan Perkembangannya (Part 2) .....	11
Sersan .....	13
But I Love Pop Music...!? .....	14
Liputan HUT GRII .....	15
Resensi: Waktu dan Hikmat ..16	

# Manusia: Peta dan Teladan Allah

Part 4

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Edward Oei

### Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

### Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara  
Heruarta Salim

### Desain:

Graciana Gotama  
Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim

### Redaksi Bahasa:

Adi Kurniawan  
Lukas Yuan  
Mildred Sebastian

### Redaksi Umum:

Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Erwan  
Juliwati Cokromulio  
Yesaya Ishak

### GRII

Lippo Bank  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 745-30-707000

### Sekretariat GRII

Jl. Tanah Abang III No. 1  
Jakarta Pusat  
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org

**M**anusia dicipta menurut peta dan teladan Allah. Tetapi dosa telah merusak peta dan teladan itu, sehingga kini kita hanya tahu bahwa kita pernah dicipta menurut peta teladan Allah, tetapi kini rusak. Di dalam theologi Reformed, *imago Dei* mengandung tiga hal, yaitu: 1) kebenaran, 2) keadilan, dan 3) kesucian. Dan itu memberikan tiga sifat dasar manusia yang menjadikan manusia mulia dan unik, yaitu: 1) sifat rasio, 2) sifat hukum, dan 3) sifat moral. Inilah sumbangsih penting theologi Reformed dalam membawa manusia kepada pengenalan diri yang sejati yang mencerahkan sejarah manusia.

Allah adalah Roh, maka peta dan teladan Allah jangan diikat oleh kategori materi. Kita telah menekankan aspek kekekalan. Kini kita mau mempelajari sifat yang lain, yaitu *sifat kebebasan*.

Immanuel Kant, seorang filsuf 250 tahun yang lalu di Jerman, mengatakan bahwa ada tiga hal yang tak mungkin dicapai oleh rasio manusia hingga tuntas, yaitu a) Tuhan Allah, b) immortalitas, dan c) kebebasan. Ketiga hal ini tidak berada dalam dunia fenomena (yang terjamah oleh indera), tetapi dunia

noumena (yang tak terjamah oleh indera).

#### a. Manusia dan sifat kebebasan

Allah adalah satu-satunya yang kekal, imortal, dan berdaulat mutlak. Hal ini menjadi dorongan bagi manusia untuk mencapai kebudayaan yang paling tinggi. Manusia ingin kekal, imortal, dan berdaulat. Itu menyebabkan Mesir membuat mumi, dan Kaisar Qin Shi Huang mengutus orang untuk mencari obat agar tidak bisa mati. Unsur kedaulatan membuat manusia suka mengatur dan tidak suka diatur. Unsur kebebasan membuat manusia memiliki keinginan. Inilah sifat manusia yang dicipta menurut peta dan teladan Allah.

Tuhan mencipta manusia dengan rancangan (desain) yang begitu sempurna sehingga memungkinkan semua sifat efisiensi dan kebebasan yang luar biasa, yang tidak dimiliki oleh binatang. Hal ini menjadikan manusia bisa memiliki kebebasan dalam berbagai hal, pemikiran, perasaan, dan tindakan. Manusia bisa mengembangkan kreativitas dirinya hampir tidak terbatas. Oleh karena itu, janganlah kita melarat karena kita menjadi orang yang tidak berjuang dan

### Berita Seputar GRII

Seminar dan konser dalam rangka 490 tahun Gerakan Reformasi (1517-2007) akan diadakan pada tanggal 29 - 31 Oktober 2007 di GRII Andhika, Andhika Plaza C/5-7 (Lantai 4), Jalan Simpang Dukuh 38-40, Surabaya. Untuk informasi hubungi (031) 5472422.

bekerja keras, karena kita hanya bisa melampiaskan nafsu kita tanpa pengertian. Manusia adalah makhluk yang sangat berharga. Kebebasan ini menjadi landasan utama dalam kita menegakkan prinsip dan hidup moral.

Justru karena saya bebas, maka saya bisa berbuat salah. Ketika saya berbuat salah, maka saya harus dihukum. Seringkali kita kemudian tidak mau diberi kebebasan, karena takut menerima hukuman. Tetapi itulah natur kita, karena dicipta menurut peta dan teladan Allah.

#### b. Jalan satu arah

Kita harus menyadari bahwa “kebebasan” ini merupakan jalan satu arah. Ketika seorang mengambil kebebasannya untuk membunuh diri, maka setelah dilakukan, ia tidak bisa membatalkan atau menyesal atas tindakannya. Ia tidak bisa memulihkan kembali apa yang ia sudah kerjakan. Di sini kebebasan sudah tidak ada lagi. Kebebasan hanya untuk kita bisa membunuh diri kita, tetapi tidak bisa mengembalikannya. Maka penggunaan kebebasan merupakan keputusan yang sangat genting (*crucial decision*). Di sini, kebebasan sejati haruslah diikat oleh kebenaran, diikat oleh firman Tuhan. Jika kebebasan tidak diikat oleh kebenaran, maka itu bukanlah kebebasan.

Ketika seorang pemuda sedang sendiri, tidak ada ayah dan ibunya, apakah yang akan diputuskannya? Ini adalah suatu keputusan yang sangat krusial. Saat itu ia bebas berbuat sesuatu, tidak ada yang mengawasi dan menjaga dirinya. Tetapi justru saat-saat seperti itu merupakan saat yang sangat berbahaya. Engkau harus mengingat bahwa Engkau dicipta menurut peta dan teladan Allah. Maka

**... orang yang sungguh-sungguh bertanggung jawab adalah orang yang rela menaruh kebebasan yang Tuhan berikan di bawah kedaulatan pengaturan Tuhan.**

Engkau harus menjadi serupa dengan Dia. Tetapi, jika Engkau tidak mau diatur oleh firman Tuhan, maka Engkau akan lebih serupa dengan setan. Tuhan ingin agar Engkau boleh kembali kepada firman.

#### c. Sifat Kebebasan

Mengapa orang bisa salah menggunakan kebebasan? Untuk ini kita perlu melihat tiga sifat penting dari kebebasan, yaitu a)

sifat keterbatasan, b) sifat paradoks, dan c) sifat krusial.

Kebebasan harus diikat oleh definisi kebebasan itu sendiri. Jika kita tidak membatasi definisi kebebasan dengan benar, maka apa yang dipikirkan atau dikerjakan bukanlah kebebasan. Kebebasan harus dimengerti dan dibatasi oleh definisi kebebasan itu sendiri. Maka, kebebasan bukanlah tanpa batas, tanpa arti, tanpa kebenaran. Kebebasan sejati adalah kebebasan terbatas. Tanpa pembatasan, kebebasan bukanlah kebebasan.

Ketika Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, Ia memberikan kebebasan, tetapi juga keterbatasan, bahwa pohon pengetahuan akan hal yang baik dan yang jahat tidak boleh dimakan. Di sini pertama kali ada limitasi kebebasan. Lalu, bagaimana dengan Allah? John Stott, seorang theolog Inggris, mengatakan, “Bahkan kebebasan Allah pun terbatas.” Kalau Allah terbatas, berarti ada yang di atas Allah yang membatasi Allah. Ini tidak mungkin. Allah tidak dibatasi oleh sesuatu yang ada di atas Dia. Allah yang bebas mutlak adalah Allah yang meletakkan kebebasan-Nya sinkron sejalan dengan sifat moral-Nya. Allah yang suci tidak bisa melawan kesucian-Nya. Allah yang adil tidak bisa melawan keadilan-Nya. Allah yang kasih tidak bisa berbuat hal yang

## Dari Meja Redaksi

Salam pembaca setia Pillar,

Pembaca yang menikmati artikel-artikel musik edisi lalu pastilah sudah menanti-nantikan sambungannya di edisi ini. Apakah kamu jadi lebih mengagumi Allah yang memberikan musik kepada kita? Apakah kamu jadi lebih memahami perkembangan musik dan musik yang Alkitabiah?

Kiranya pembahasan artikel-artikel musik ini mengajak kita bersukacita menaikkan harmoni pujian kepada Allah, yang layak menerima segala pujian dan sembah kita. Seperti edisi sebelumnya, semua artikel yang berkenaan dengan musik dalam edisi ini di-*edit* isinya oleh Pdt. Dipl. Mus. Billy Kristanto, M.C.S.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org). Pillar tunggu ya!

Redaksi PILLAR

melawan kasih.

Kebebasan itu baik; kebebasan itu indah; kebebasan itu hormat. Tetapi kebebasan sedemikian harus dipakai dengan bertanggung jawab. Kalau tidak, ia menjadi paling jahat, paling buruk, dan paling hina. Pemuda-pemudi harus mengerti prinsip dan sifat kebebasan ini. Allah yang bebas mutlak telah meletakkan kebebasan-Nya sinkron di bawah semua sifat moral-Nya. Kebebasan seperti ini adalah kebebasan paradoks. Kebebasan itu suatu keputusan yang sangat krusial. Taklukkanlah kebebasan Anda di bawah kedaulatan Allah, maka kebebasan itu menjadi luar biasa indah. Itulah tanda orang yang sungguh-sungguh orang rohani.

Yang disebut dedikasi, yang disebut rohani, yang disebut mempersembahkan diri kepada Tuhan, dan orang yang sungguh-sungguh bertanggung jawab adalah orang yang rela menaruh kebebasan yang Tuhan berikan di bawah kedaulatan pengaturan Tuhan. Ada seorang homoseks diusir oleh orang tuanya dari rumah. Ketika keluar, orang itu berkata, "Saya pergi, tetapi ingatlah bahwa saya dilahirkan oleh engkau, maka dosamu lebih besar dari saya." Orang yang menggunakan kebebasan tetapi tidak mau bertanggung jawab adalah orang yang jahat, yang tidak rohani, dan yang tidak benar. Manusia yang di neraka akan berbicara seperti itu. Kebebasan adalah

anugerah Allah yang sangat besar. Sangatlah kurang ajar jika seseorang sudah menyalahgunakan kebebasan lalu mempersalahkan Allah yang memberikan kebebasan.

**Taklukkanlah kebebasan  
Anda di bawah kedaulatan  
Allah, maka kebebasan itu  
menjadi luar biasa indah.  
Itulah tanda orang yang  
sungguh-sungguh orang  
rohani.**

mengadili manusia berkenaan dengan bagaimana ia mempergunakan kebebasan tersebut.

Ketika saya masih muda, saya berkata kepada Allah, "Tuhan inilah saya. Berikanlah kepada saya kekuatan penguasaan diri, agar pada masa muda ini saya bisa berjalan di dalam pimpinan-Mu." Maukah Engkau meletakkan kebebasanmu sebagai persembahan yang hidup kepada Allah? Maukah Engkau memakai kebebasanmu di bawah kedaulatan Allah? Amin.

#### d. Kebebasan dan Dosa

Lalu, mengapa Allah memberi kemungkinan manusia berdosa? Bagi saya, terlalu mudah bagi Allah mencipta manusia tanpa kemungkinan berbuat dosa. Itu berarti Allah hanya mencipta robot. Kebebasan adalah hal yang sangat penting, suatu *absolute necessity* bagi manusia. Oleh karena itu, kita harus sangat menghormati kebebasan, lalu menggunakannya dengan tepat. Allah yang memberikan kebebasan kepada manusia, juga adalah Allah yang berhak



## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong di Filipina, Kanada, dan Amerika Serikat sepanjang bulan September 2007. Berdoa kiranya pelayanan Beliau menjadi berkat bagi banyak jiwa, baik yang baru menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka, maupun yang kerohanian dan imannya disegarkan melalui KKR dan Seminar yang dibawakan Beliau di tempat-tempat tersebut. Berdoa kiranya Roh Kudus bekerja di dalam hati setiap mereka dan memelihara iman mereka.
2. Berdoa untuk acara NREYC/NREWC 2007 dengan tema Iman, Pengetahuan, & Pelayanan (IV) yang akan diadakan di Wisma Kinasih pada tanggal 27 - 30 Desember 2007. Doakan untuk para peserta yang akan ikut agar diberikan kesiapan hati dan para panitia agar diberikan kekuatan dalam mempersiapkan acara ini dengan baik.



# Biblical Music

## ( Part Two )

Seorang mengatakan kepada saya, "Mengapa mengerti musik yang Alkitabiah begitu rumit dan berat sedangkan saya hanyalah orang biasa yang hanya ingin menyembah Tuhan dengan sepenuh hati dengan pengertian?" Kata *hanya ingin menyembah Tuhan* bukanlah sebuah perkara yang sederhana dalam kekristenan. Menyembah Tuhan adalah panggilan utama dari Tuhan kepada setiap manusia sejak manusia diciptakan - bagaimana manusia berespon kepada Tuhan, beribadah kepada Tuhan menurut standar kesucian Allah yang sempurna, bukan sesuai keinginan dan kenyamanan kita. Menyembah Tuhan bukanlah perkara yang kecil dan remeh tetapi memiliki keseriusan karena setiap manusia secara pribadi berhadapan dengan Sang Pencipta kita. Tuhan memberikan Alkitab untuk menuntun kita dan memberikan pengertian agar kita tidak berdosa saat kita menyembah dia. Dengan segala kerendahan hati dan keinginan menyembah Tuhan yang juga digerakkan oleh Dia, kita harus berani menempuh kesulitan dan mempelajari segala bidang yang Tuhan bukakan bagi kita supaya seluruh hidup kita boleh menyembah Dia dalam roh dan kebenaran.

Dalam edisi ini kita akan melanjutkan pembahasan kita tentang *Biblical music* poin ke-4 sampai ke-6:

#### 4. Music as Sounding Theology

Musik memiliki dua pengertian yaitu secara sempit dan secara luas. Secara sempit dan sederhana, musik didefinisikan memiliki *melody, harmony, dan rhythm*.<sup>1</sup> Sedangkan secara luas, musik berkaitan erat dengan perkataan manusia. Kita menyebutnya sebagai bahasa. Alkitab mengajarkan bahwa umat Allah tidak hanya membicarakan dan memberitakan firman Tuhan saja, tetapi juga menyanyikan firman Tuhan (1Taw. 16:9, Mzm. 33:2-3, Kol. 3:16). Musik sangat dekat dengan kata-kata yang diucapkan. Perkataan manusia memiliki semacam musik yang *natural* terkandung di dalamnya - intonasi, *rhythm, pitch, timbre* - dan sangat berkait erat dengan firman Tuhan di mana Tuhan menyampaikan firman-Nya dalam kata-kata. Luther memiliki sebuah

konsep berkaitan dengan hal ini yang dinamakan *Verbum Vocal* di mana perkataan Tuhan yang berotoritas dikaitkan dengan suara manusia, menjadi *verbum theology* atau *sounding theology*, yaitu kata-kata yang dibicarakan secara theologi, demikian dikaitkan dengan musik dan yang diakomodasikan adalah suara Tuhan.

Kitab Mazmur adalah puisi yang dinyanyikan, firman Tuhan dalam bentuk musik atau pujian. Mazmur adalah salah satu kitab yang paling disukai oleh Luther karena baginya kitab Mazmur merupakan kitab yang paling jujur, yang bukan saja berisi perkataan tetapi berasal dari hati para pemazmur, yang sesungguhnya bagaikan harta dari jiwa yang dibentangkan. Pemazmur tersebut membicarakan kesejatan iman dalam seluruh segi kehidupan mereka, bukan hanya ketika mereka diberkati oleh kebaikan Tuhan, tetapi ketika mereka mengalami badai dalam hidup mereka. Dalam pergumulan, iman mereka yang sesungguhnya menjadi nyata. Kehidupan mereka transparan di hadapan Tuhan.

Ada sebuah istilah yang saya dapatkan dalam kuliah untuk menggambarkan hal ini, yaitu *struggle school of affection*. Istilah ini ingin menyatakan bahwa kehidupan seorang Kristen dalam pengenalan akan Tuhan adalah sebuah sekolah. Artinya kita terus belajar dalam pergumulan kita untuk memiliki suatu afeksi<sup>2</sup> yang benar sesuai dengan prinsip firman Tuhan, dan melalui pasal-pasal dalam Mazmur ini, pemazmur menyatakan pergumulan itu kepada Tuhan. Ini merupakan suatu pertempuran afeksi antara diri kita yang berdosa, penuh pergumulan dengan pribadi Tuhan.

Kitab Mazmur merupakan theologi yang digarap dalam bentuk musik. Calvin bahkan mengatakan bahwa Mazmur adalah perkataan Tuhan sendiri. Musik-musik yang memiliki teks yang diambil dari Mazmur akan menjadi *sounding theology* yang menguduskan dan mentransformasi hidup kita. Teks yang diambil dari Mazmur memiliki bobot, kekentalan, kebenaran firman Tuhan sekaligus keindahan bentuk puisi. Musik

tersebut akan menjadi indah oleh karena teksnya. Hal ini tidak dapat dibalik dengan mengatakan bahwa jika teksnya diambil dari kitab Mazmur maka musik tersebut pastilah indah. Seperti yang sudah dituliskan dalam artikel bulan lalu dalam poin ke-2, pengujian terhadap sebuah musik yang Alkitabiah haruslah pengujian secara integral. Tentu saja teks yang benar harus diimbangi dengan musik yang benar.

Mengutip dari buku "Karunia Musik" (hal. 1-2) berkenaan dengan kitab Mazmur:

*"Buku yang paling indah dari semua buku himne ini sangat disayangi umat Allah di sepanjang zaman. Kitab Mazmur menjadi satu-satunya sumber yang paling produktif untuk teks bagi komposisi musik di dunia musik Barat. Menyanyikan Mazmur merupakan aktivitas musik dari gereja yang paling awal dicatat, barangkali sebagai respon atas nasihat Rasul Paulus supaya kita "penuh dengan Roh, dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati" (Ef. 5:18-19). Kitab Mazmur menjadi tulang punggung musik rohani."*

Jika kita memperhatikan musik atau pujian yang dipakai gereja hari ini, memang banyak sekali teks yang diambil dari kitab Mazmur, yang khususnya membicarakan beberapa tema besar seperti kebaikan, kesetiaan Allah, kasih Allah, dan sorak-sorai. Tema lainnya yang cukup sering yaitu tentang keperkasaan dan kedahsyatan Allah.

Ada dua hal yang ingin saya soroti di sini. Pertama, kitab Mazmur memiliki begitu banyak tema yang tentu dapat digarap dalam bentuk musik yang dapat dinyanyikan oleh seorang Kristen. Kitab Mazmur tidak hanya berbicara tentang kasih Allah melulu tetapi juga berbicara tentang Allah sebagai Hakim yang adil, kesucian Allah, murka Allah, Taurat Tuhan yang sempurna dan menyegarkan jiwa, Allah sebagai sumber pengharapan, Allah Perisai dan Perlindungan, Allah Batu Karang, dan sebagainya. Di sini kita melihat kelimpahan

pribadi Allah dinyanyikan.

Sangat disayangkan jika kita sebagai orang Kristen, yang seharusnya dapat mengenal Allah dengan begitu limpah melalui firman Tuhan, khususnya dalam hal ini kitab Mazmur, hanya menggarap dan menggunakan musik atau pujian kepada Tuhan dalam aspek tertentu saja. Kita dapat menguji seberapa limpah pujian kita kepada Tuhan melalui kategori lagu-lagu yang kita nyanyikan. Jika kita memiliki dua puluh lagu untuk melukiskan pribadi Allah, lalu ternyata hampir semuanya membicarakan satu atau dua karakter Allah saja, sebenarnya kita belum menggarap pujian bagi Tuhan seperti apa yang sudah Tuhan nyatakan dalam Alkitab, dalam hal ini kitab Mazmur.

Hal kedua yang saya ingin soroti adalah berkaitan dengan pemenggalan ayat dalam kitab Mazmur yang dipakai untuk teks sebuah lagu. Misalnya Mazmur 106:1, "*Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.*" Kalimat ini sering dipakai dalam lagu, biasanya menjadi bagian refrain. Ayat ini sangat indah, tetapi saat ditulis dalam bentuk lagu akhirnya menjadi kalimat yang reduktif, dalam arti orang yang menyanyi maupun yang membuat lagu hanya mengenal ayat kesatu saja, tetapi tidak melihat keseluruhan pergumulan dari sang pemazmur, mengapa kalimat tersebut muncul. Pergumulan sang pemazmur dalam ayat-ayat selanjutnya tidak diambil untuk menjadi teks yang menyeluruh. Dalam Mazmur 106 hal ini sangat penting untuk menghindarkan pengenalan kita kepada Allah yang dangkal atau pengenalan yang konklusif tanpa adanya suatu proses pengenalan, pergumulan, yang bersifat afeksi, sehingga kalimat konklusif tersebut bukan menjadi suatu pernyataan iman melainkan hanya kata-kata belaka, yang menghasilkan pengetahuan yang parsial tentang iman Kristen.

Bagi Luther, firman Tuhan memberikan hiburan atau kesembuhan jiwa secara *inner comfort* dalam theologi dan *outer comfort* dalam musik. Ketika keduanya digabung, maka terjadi *true spiritual comfort*. Musik yang gagal adalah musik yang tidak mendapatkan *inner comfort*nya.

5. Menyatakan iman yang sejati Alkitab mencatat beberapa prinsip mengapa seseorang menyanyikan pujian dan memainkan musik kepada Allah: ketika mereka melihat perbuatan Allah (Mzm. 150, Mzm. 148, peristiwa Laut Teberau, Miriam menyanyi dengan rebana), kasih Allah (Mzm. 136), kekaguman akan Allah (Rm. 11:33-36), kerinduan kepada Allah (Mzm. 42),

penggenapan janji Allah (Maria menyanyikan *Magnificat*—Luk. 1:46-55, Zakharia menyanyikan pujian atas penggenapan janji Allah akan lahirnya Juruselamat—Luk. 1:67-76, nyanyian para malaikat atas kelahiran Juruselamat—Luk. 2:14), dalam peperangan (peristiwa Yerikho—Yos. 6, Mzm. 149), dalam pergumulan dan mencari pertolongan (Mazmur banyak mencatat hal ini, seperti Mzm. 146, Mzm. 121, Mzm. 73), bahkan ketika Tuhan Yesus menyanyikan *hymn* pada saat-saat terakhir sebelum kematian-Nya. Di sini pujian menjadi satu respon yang natural yang diberikan kepada Tuhan.

*Bagi Luther, firman Tuhan memberikan hiburan atau kesembuhan jiwa secara inner comfort dalam theologi dan outer comfort dalam musik. Ketika keduanya digabung, maka terjadi true spiritual comfort.*

Agustinus mendefinisikan *hymn* sebagai "pujian yang berisi, mengandung pujian dari Tuhan. Jika Engkau memuji Tuhan tanpa lagu, Engkau tidak memiliki *hymn*. Jika Engkau memuji apa saja tetapi tidak ada hubungan dengan kemuliaan Tuhan, bahkan jika Engkau menyanyikannya sekalipun, Engkau tidak memiliki *hymn*. Karena *hymn* memiliki tiga elemen: lagu (*song*) dan pujian (*praise*) kepada Tuhan (*God*)."  
Demikian Wahyu 19:6-7 mencatat, "*... Halleluya! Karena Tuhan Allah kita, yang Mahakuasa, telah menjadi raja. Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia ....*"

Definisi yang lain tentang *hymn* yaitu "pengakuan iman yang dinyanyikan kepada Tuhan karena manusia disukakan oleh perbuatan/anugerah Tuhan yaitu dalam keselamatan."

Musik dari kekristenan sendiri berkembang setelah kebangkitan Kristus, membicarakan tentang salib, kemenangan, kebangkitan, dan hal ini merupakan inti iman Kristen. Keselamatan dan pujian menjadi satu paket. Maka musik muncul sebagai satu ekspresi kebangunan rohani (1Taw. 16:2; 2Taw. 15, 23, 29, 35). Keselamatan dari Tuhan menyucikan bibir dan membuka

mulut kita untuk menyanyi (Mzm. 51:14-15; 12; Yes. 6; Zef. 3:9-12; Ibr. 13:15).

Mengapa semuanya ini dinyatakan melalui musik? Selain Tuhan sendiri memerintahkan kita untuk memuji Dia dalam pengertian musik secara sempit yaitu membuat musik, alasan yang lain adalah karena melalui musik, perkataan Tuhan menjadi mudah untuk diingat, sekali lagi menjadi *sounding theology* sekaligus, yang tidak kalah penting, menyatakan kesejatian iman kita. Saat kita menyanyi memuji Tuhan, kita memproklamasikan kepada dunia tentang iman kita dalam Tuhan Yesus Kristus sebagai suatu kepastian dan sukacita. Hal ini membuat kekristenan menjadi agama yang sangat berkait erat dengan musik.

Prinsip ini turun kepada orang-orang Kristen yang menciptakan musik bagi Tuhan sehingga saat mereka membuat lagu tidak sembarangan jadi lagu. Seringkali orang-orang mengatakan bahwa spontanitas adalah hal yang baik, dianggap sebagai kreativitas, bahkan gerakan Roh Kudus ataupun puncak kecemerlangan. Mungkin saja ini sesekali terjadi. Tetapi ketekunan, pembelajaran, perenungan, serta pengertian akan Firman dan musik adalah hal yang sangat penting untuk menolong kita berkreasi dalam menggubah sebuah lagu. Tidak mungkin seorang yang tidak pernah merenungkan, menggumulkan imannya dalam kebenaran firman Tuhan dapat menuliskan teks yang begitu kental tentang iman Kristen. Jika kita secara khusus melihat lagu-lagu *hymn*, setiap kalimat dalam baitnya mengandung kekentalan pengajaran dan intisari iman Kristen. Para penulis lagu didorong oleh kecintaan mereka kepada Tuhan oleh karena Tuhan terlebih dahulu mencintai mereka dengan memberikan hidup-Nya.

Pada zaman Bapa-bapa Gereja, muncul bidat-bidat khususnya dalam doktrin Tritunggal dan Kristologi, dan pada zaman itu di Gereja muncul lagu-lagu bidat. Di sini kita melihat bahwa teks sebuah lagu tidak dapat lepas dari pengertian mereka terhadap Firman, atau lebih jelas saya menggunakan istilah doktrin. Akibatnya teks lagu yang ada pada saat itu menjadi sangat kritis karena menentukan iman mereka, dan di sinilah gereja berperang dengan bidat-bidat tersebut. Teks lagu yang ada harus begitu ketat dan kental karena di sanalah iman mereka dipertaruhkan.

Sementara hari ini, keketatan sedemikian dalam iman Kristen tidak lagi dipertahankan. Kita menjumpai tidak sedikit lagu-lagu yang memiliki teks begitu ringan, kalimat-kalimat dan kosakata yang digunakan begitu mirip dengan bahasa

dunia ini, sehingga menjadi rancu. Kerancuan muncul seperti zaman Bapa-bapa Gereja juga tetapi kali ini Gereja tidak bisa dibedakan dengan dunia. Teks lagu yang saya pernah baca, saya tidak ingat persis, berbunyi demikian, "Yo, mari semua, daripada bengong, pusing-pusing, lebih baik nyanyi buat Tuhan!" Teks yang begitu ringan dan menggunakan bahasa demikian menghilangkan kesakralan dari lagu tersebut dan keseriusan dalam memuji, datang kepada Tuhan.

Atau, teks yang ada hanya membicarakan kasih Allah: "Allah itu baik," "kasih-Nya tidak berkesudahan," "la selalu mengampuni kesalahan kita," "la menopang, mengangkat bila kita jatuh," "Dialah Bapa kita," "Pemelihara," "Mencukupkan," "Menyembuhkan," "Mendengar Doaku," "Memberkatiku berkelimpahan," "la memelukku," "la menggendongku," dan sebagainya. Semua pujian adalah berkat Allah kepada kita. Siapa yang tidak senang menjadi orang Kristen?

Di manakah tanggung jawab kita sebagai orang Kristen yang menyatakan iman yang sejati? Di manakah tema-tema "Pikul Salib," "Taat kehendak-Nya," "Buah-buah Roh," "Pengakuan dosa," "Hidup berkorban," "Berperang bagi Kerajaan Allah," "Mempersembahkan diri, harta, tenaga," "Waktu dan Talenta bagi Tuhan," "Murka Allah," "Kristus satu-satu-Nya jalan," "Penderitaan Kristus," "Kebangkitan Kristus," "Iman," "Pengharapan," "Dukacita," dan sebagainya?

Terlalu sedikit sebenarnya pujian yang sungguh-sungguh menyatakan iman Kristen yang sejati kepada dunia ini. Jika seseorang bertobat oleh karena musik yang mereka dengar, apakah mereka siap menjadi seorang Kristen seperti yang dituntut Alkitab? Apakah musik kita menunjukkan kehidupan Kristen yang sesungguhnya?

#### 6. Memiliki bobot dan dignitas

Calvin mengatakan bahwa menyanyi tidak boleh *superficial* tetapi harus dengan bobot dan dignitas. Saya percaya bobot dan dignitas bukan hanya persoalan menyanyi secara sempit saja, tetapi bicara seluruh kehidupan yang dituntut oleh Tuhan, agar kita memiliki kehidupan yang berbobot dan memiliki dignitas, termasuk dalam bidang musik. Rasul Paulus mengatakan, "Aku tahu siapa yang kupercaya." Di sini Paulus menuntut kehidupan Kristen yang berbobot, memiliki kedalaman, pengenalan akan Tuhan yang dipercayainya. Lalu perkataan Tuhan Yesus, "Sangkal diri, pikul salib, ikut Aku," dan perkataan Paulus, "Semua kuanggap

sampah oleh karena pengenalanmu akan Kristus," di sini bicara tentang dignitas. Nilai kehormatan kita ditaruh di dalam Kristus. Sebuah buku yang ditulis oleh Richard L. Pratt berjudul "*Designed for Dignity*" menyatakan bahwa Allah memanggil dan merancang kita untuk kemuliaan-Nya.

Di sini saya melihat berarti tidak semua musik dapat dipersembahkan kepada Allah jikalau kita benar-benar sadar harus memberikan yang terbaik kepada Tuhan. Kita perlu mengingatkan diri kita selalu saat kita hendak memberikan yang terbaik kepada Tuhan. Harus ada proses pembelajaran dan keberanian untuk berubah ke arah yang lebih baik karena kita semua sedang terus bertumbuh untuk menjadi serupa dengan Kristus. Kata "menjadi" berarti kita tidak sedang berada dalam satu titik, tetapi terus-menerus berubah dan perubahan itu akan terus terjadi sampai kita mati. Yang menjadi masalah ketika segala sesuatu berubah, perubahan tersebut berubah ke arah mana? Ke arah yang semakin baik atau semakin buruk?

Kembali kepada konsep Calvin tentang bobot dan dignitas. Jika Tuhan menuntut bobot dan dignitas berarti yang tidak berbobot dan tidak memiliki dignitas tidak boleh dipersembahkan kepada Tuhan. Hal ini menjadi lawan kata dari *popular culture* yang dengan jelas membicarakan tentang kedangkalan. *Pop culture* ini sengaja menghindari kedalaman tetapi mengutamakan kemudahan dan penerimaan dari masyarakat. Jangkauan dari *pop culture* adalah massa secara kuantitatif. Maka secara otomatis kualitas akan berkurang. Karena jika kita menghilangkan kedalaman/kualitas, proses pembelajaran akan berkurang sebab sangat mudah diterima karena *easy listening*. Gereja-gereja sekarang begitu banyak yang hanya menggunakan lagu-lagu *pop* dalam gerejanya dan mereka sendiri akhirnya memiliki suatu persepsi anti terhadap musik-musik yang memiliki kualitas lebih tinggi; mereka menyebutnya sebagai *high culture* atau *elite*. Akibatnya, musik-musik yang berkualitas dikeluarkan dan tidak ada lagi di gereja tetapi berada di gedung konser dan dipakai oleh orang-orang yang tidak mengenal Tuhan. Mereka

m e n i k m a t i  
keindahan dan  
k e d a l a m a n  
anugerah Tuhan,  
sedangkan kita  
yang diberikan  
Tuhan, yang  
ditebus mahal

oleh darah-Nya, menyia-nyiakan dan menganggap musik-musik demikian susah, sulit, dan tidak bisa menjangkau orang-orang datang kepada Tuhan.

*Ngomong-ngomong* tentang menjangkau orang kepada Kristus, apakah musik harus dikompromikan demi alasan menjangkau orang datang ke gereja kepada Kristus? Di sini musik menjadi satu *entertainment* yang memuaskan kesenangan bagi manusia yang berdosa tersebut. Saat mereka percaya kepada Tuhan mereka tidak merasa ada suatu perubahan, karena musik yang dipakai di gereja *toh* sama saja dengan kehidupan mereka yang lama, yang mereka pakai di dunia. Lalu apa bedanya musik dunia dengan musik Kristen? Hanya karena ada kata Yesus? Saya melihat sekarang pun banyak lagu-lagu yang katanya lagu Kristen, dipakai beribadah, tetapi tidak ada lagi inti iman Kristen, apalagi kata Yesus. "Mengapakah kita harus menggunakan budaya mereka untuk membawa mereka datang kepada Kristus?" demikian Pdt. Billy Kristanto pernah mengatakan dalam sebuah kelas. Beliau mengatakan, "Menginjili orang melalui musik dengan pendekatan dan mencintai apa yang ada pada dia? Kebudayaan bukan yang ada pada dia! Kita justru harus menghancurkan apa yang ada pada dia dan membangun kembali sesuatu yang baru berdasarkan Alkitab." Kita harus membalik pemikiran yang salah tentang penginjilan. Manusia bertobat dan percaya kepada Tuhan adalah berdasarkan iman yang timbul dari pendengaran akan firman Tuhan. Musik hanya menjadi salah satu alat dalam penginjilan. Yang terutama adalah firman Tuhan. Maka kita tidak perlu mengkompromikan musik hanya agar mudah menjangkau mereka. Jikalau mereka bertobat karena musiknya sama dan mudah diterima oleh mereka, jangan-jangan mereka bertobat tanpa mengerti mengapa mereka menjadi Kristen, tidak mengerti arti penebusan Kristus dan apa arti hidup





dan percaya Kristus. Jika seperti ini jadinya, rusaklah kekristenan.

Saya pernah membaca sebuah buku, di situ diceritakan ada seseorang yang sebelumnya terlibat semacam okultisme. Singkat kata orang tersebut bertobat dan datang ke gereja. Saat dia datang ke gereja dia menjadi sangat kaget dan tidak bisa beribadah dalam gereja karena musik yang dipakai di gereja sama dengan musik yang dipakai sebelumnya, sehingga seluruh pengalaman dia menjadi *flash back*.

Suatu kali saya dan teman-teman baru pulang latihan paduan suara. Kami satu mobil kurang lebih lima orang. Saat itu kami sedang mendengarkan salah satu saluran radio yang sedang memutar musik bergaya *romantic*, lagu-lagu cinta seperti itu. Awalnya kami tidak tahu lagu apa itu, tiba-tiba teman saya *nyeletuk*, "Ih, seperti lagu gereja yah, ini lagu apa sih, judulnya apa?" Lalu disanggah oleh teman saya yang lain, "Musik ini yang seperti gereja atau gereja yang seperti ini? Siapa seperti siapa? Siapa ikut siapa?" Lalu kami jadi sadar dan sama-sama tertawa sedih.

Seorang guru sejarah musik pernah bercerita tentang pengalamannya. Ia pernah diminta untuk membuat lagu-lagu Kristen yang dapat dipasarkan. Orang tersebut mengatakan kepada guru saya, "Bu, tolong buat lagu rohani supaya saya bisa menjual untuk orang-orang Kristen, apa saja, yang penting laku untuk dijual." Tentu saja sang guru menolaknya. Itu sangat mengerikan. Musik yang harusnya dikembalikan kepada Tuhan, dan seharusnya keluar dari hati yang mengenal Tuhan, sekarang dijadikan komersil dan

ironisnya orang-orang Kristen membeli semua lagu rohani yang katanya sekarang lagi *nge-trend*, *new release*, dan jika saya tidak mengetahuinya maka saya dan gereja saya akan ketinggalan zaman. Kenaifan orang Kristen dimanfaatkan oleh orang-orang yang ingin mencari keuntungan di dunia musik dan orang Kristen tidak tahu, mereka menjadi polos di tempat yang salah.

*Terlalu sedikit sebenarnya pujian yang sungguh-sungguh menyatakan iman Kristen yang sejati kepada dunia ini.*

*... Apakah musik kita menunjukkan kehidupan Kristen yang sesungguhnya?*

populer tetapi ia terus ada sepanjang zaman, menyuarakan kebenaran dan mengganggu. Siapakah yang mau ikut jalan sempit ini - tidak dikenal, tidak populer, tetapi boleh berada di jantung hati Tuhan?

Apakah yang sebenarnya hendak kita nyatakan melalui musik ketika kita mengetahui bahwa musik sendiri memiliki peranan yang penting dalam kekristenan? Jika kita diberi kesempatan untuk mengetahui dan mempelajari kebenaran Tuhan dalam aspek musik maka kita harus memikirkan peranan dan tanggung jawab kita dalam penggarapan musik gereja yang baik, yang seharusnya dipakai oleh gereja untuk menyembah Tuhan. Kiranya edisi demi edisi boleh semakin membuka wawasan dan menggerakkan hati kita untuk melayani Dia dengan kebenaran firman Tuhan.

Stanly Maria Iskandar  
Mahasiswi Institut Reformed Jakarta  
Fakultas Musik Gerejawi

Di manakah bobot dan dignitas dari kekristenan, dari gereja yang seharusnya menjadi penuntun, menjadi teladan, menjadi terang dan garam bagi dunia ini? Gereja kehilangan *power* untuk menarik orang kepada Kristus dan akhirnya menggunakan berbagai macam daya tarik dunia yang diakomodasi dalam kekristenan. Mengapa? "*Simply* karena tidak meninggikan Kristus," demikian Pdt. Billy Kristanto menjawab. Kita harus ingat bahwa konsep Kerajaan Allah, gereja yang sejati sepanjang zaman, tidak akan pernah

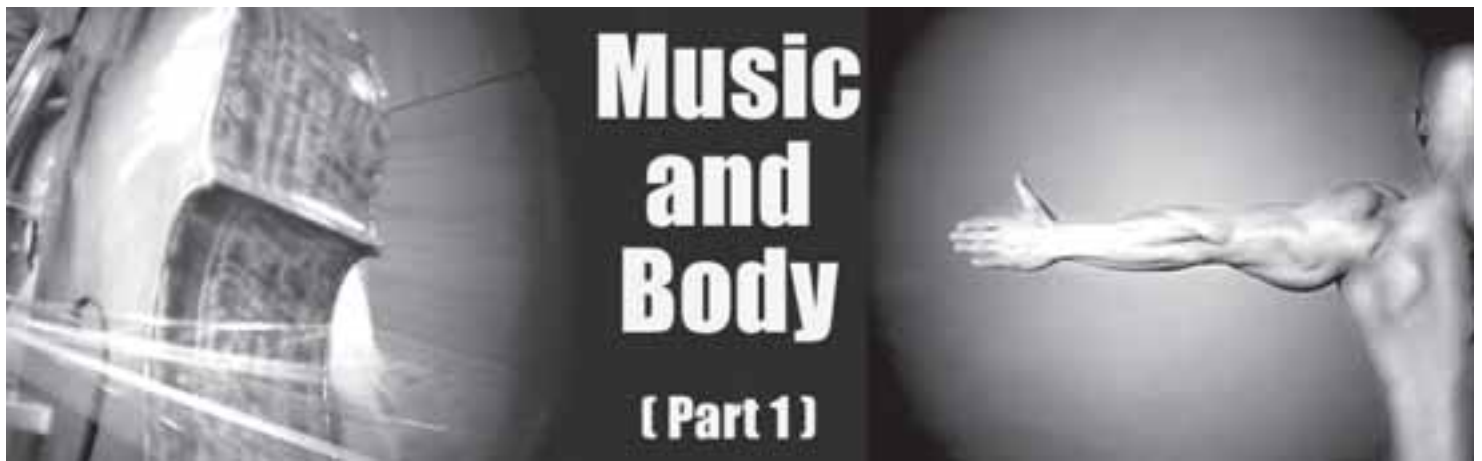
**Endnotes**

1. Masih ada aspek lain seperti tempo, dinamika, dan sebagainya. Ketiga hal di atas hanya dasar sesuatu dapat disebut musik.
2. Afeksi adalah sebuah perasaan yang begitu mendalam dan penuh dengan keseriusan, bukan hanya sekedar emosi sementara atau permukaan. Misalnya, perasaan sedih karena tidak bisa makan es krim tentu berlainan dengan kesedihan atau dukacita ketika orang tua kita meninggal.



1. Komposisi lagu Franz Schubert, "*Die Forelle*" ("*The Trout*") terdiri dari 6 versi, karena setiap kali teman-teman Schubert meminta salinan lagu tersebut, dia menuliskan kembali lagu itu berdasarkan ingatannya.
2. Di tengah-tengah pertunjukan tahun 1994, Ramon Barrero, seorang musisi terkenal Meksiko, meninggal ketika ia sedang memainkan harmonika terkecil di dunia. Ia tidak sengaja menelan harmonika itu dan akhirnya meninggal karena saluran pernapasannya tersumbat.
3. Chopin, pernah meminta agar pianonya dibuat dengan tuts yang lebih kecil karena ukuran tangannya lebih kecil dari orang pada umumnya.
4. Schumann, seorang komposer, kehilangan kemampuan untuk bermain piano setelah berusaha memperbesar tangannya dengan memasang sebuah alat pada tangannya, yang berakhir pada kerusakan di ligamen.
5. Alat musik yang kunci nadanya tidak berada di *pitch* konser adalah Terompet Perancis (*French Horn*) yaitu di kunci F, sedangkan alat musik lainnya seperti bason (*bassoon*), celo (*cello*) dan oboe (*oboe*) berada di *pitch* konser, yaitu kunci C.

Disadur dari:  
<http://www.funtrivia.com/en/subtopics/The-Wonders-of-the-Wonderful-Orchestra-237169.html>  
<http://www.didyouknow.cd/fastfacts/music.htm>  
<http://www.funtrivia.com/en/subtopics/Symphonies-by-their-common-titles-130029.html>



**K**ehidupan manusia sangat erat berkaitan dengan suara. Setiap hari kita mendengar berbagai macam suara di lingkungan di mana kita hidup. Bayangkanlah sebuah dunia tanpa suara, yang ada hanyalah keheningan yang mencekam. Dan bayangkan jikalau kita tidak memiliki kemampuan untuk mendengar, maka kita tidak akan pernah dapat menikmati kicauan burung ataupun suara binatang-binatang di padang, bunyi air sungai yang beriak ataupun air terjun yang bergemuruh, bunyi angin semilir ataupun angin menderu-deru, suara tertawa riang gembira dari anak-anak yang sedang bermain ataupun suara tangisan yang membangkitkan simpati, suara nyanyian manusia untuk memuji Tuhan ataupun nyanyian sepasang muda-mudi yang sedang memadu kasih, musik Gregorian *chant* yang begitu tenang dan transenden ataupun musik zaman Barok yang begitu megah dan meriah, musik zaman Klasik yang begitu anggun dan musik zaman Romantik yang sangat penuh perasaan, kata-kata teguran yang membangun dan penghiburan penuh kasih dari sesama manusia, dan sebagainya.

Manusia berkomunikasi dengan suara dan berespon terhadap suara. Suara juga sangat erat berkaitan dengan berkata-kata. Tanpa suara, maka manusia tidak akan pernah mungkin berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Kita tidak dapat mendengar perkataan orang lain, dan lebih lanjut, tanpa pernah mendengar maka kita juga tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan kata-kata. Orang yang tuli secara total sejak lahirnya, pastilah juga dia akan menjadi bisu, karena tidak pernah ada bunyi apapun yang pernah didengarnya untuk diimitasi. Bahkan Tuhan juga menggunakan media suara untuk menciptakan dunia beserta seluruh isinya, dan dalam berkata-kata kepada manusia (bdk. Kej. 1:3; 3:9; 9:1; 12:1, dan lain-lain)<sup>1</sup>.

Suara biasanya berasal dari getaran suatu objek.<sup>2</sup> Getaran ini kemudian merambat melalui medium yang mengelilinginya (biasanya udara) sebagai pola dari perubahan tekanan. Perubahan tekanan ini kemudian disalurkan melalui medium dan dapat didengar sebagai suara. Gelombang suara yang dapat didengar manusia hanyalah gelombang suara yang merambat melalui udara. Gelombang suara ini akan masuk melalui saluran telinga manusia (*auditory canal*) dan menggetarkan gendang telinga (*tympanic membrane*). Getaran ini kemudian diteruskan melalui bagian tengah telinga oleh tiga tulang kecil, disebut *Ossicles* (terdiri dari *malleus* (martil), *incus* (landasan), dan *stapes* (sanggurdi)) kepada sebuah lubang yang ditutup membran (*the oval window*) pada dinding tulang berbentuk spiral yang berisi cairan pada bagian dalam telinga, yaitu *cochlea* (rumah siput). Di dalam *cochlea* inilah getaran yang diterima oleh gendang telinga melalui *Ossicles* diubah menjadi sinyal-sinyal elektrik yang dikirim melalui saraf pendengaran kepada otak. Pada telinga bagian dalam ini juga terdapat *semicircular canal*, yang lebih berfungsi sebagai keseimbangan tubuh daripada pendengaran.<sup>3</sup>

Di dalam telinga yang sedemikian kompleks inilah manusia berinteraksi dengan suara. Dan salah satu keajaiban yang terjadi di dalam telinga ini adalah, bagaimana pada saat yang bersamaan manusia bisa mendengar begitu banyak suara, dan membedakan jenis suara, serta arah suara tersebut. Lebih lagi, bagaimana di tengah segala suara yang terdengar, manusia bisa memfokuskan kepada suatu suara, atau jenis suara yang diinginkan. Dan terlebih lagi, bagaimana manusia bisa berespon terhadap suara tersebut, di mana melalui suara yang sama, manusia bisa memberikan respon yang berbeda. Hal ini dapat digambarkan seperti ketika seseorang sedang berada di tengah jalan raya, ia dapat mendengar seluruh suara di jalan itu, dan dapat membedakan jenis

suara yang didengar, dan dapat tetap mendengar suara yang diinginkan. Contoh yang lebih baik adalah, seseorang bisa mendengar bunyi alat musik yang berbunyi secara bersamaan dalam sebuah *symphony*, tetapi tetap dapat membedakan suara-suara yang dihasilkan dari masing-masing instrumen, atau mengkhususkan diri mendengar hanya suara dari instrumen tertentu, dan memberikan respon yang berbeda terhadap bunyi yang didengar.

Apa yang dijelaskan di atas menimbulkan sebuah pertanyaan, yaitu apa yang terjadi ketika kita mendengar? Apakah efek yang ditimbulkan dari suara yang kita dengar terhadap diri kita? Dan apakah respon yang diberikan manusia ketika mendengar suara? Dalam hal ini terlebih dahulu kita harus membedakan antara *hearing*, dengan *psychoacoustics*. *Hearing* adalah sensasi yang dihasilkan ketika suara dideteksi dan dianalisa. *Psychoacoustics* lebih melihat hubungan antara karakter *physical* dari suara, dengan apa yang sebenarnya dipersepsi oleh pendengar, dan melihat kepada kemampuan untuk membedakan bunyi. Maka apa yang akan kita bahas di sini adalah lebih kepada *psychoacoustics*, dan khususnya relasi antara suara (dalam konteks musik) dengan tubuh manusia, baik efeknya maupun respon dari tubuh itu sendiri.<sup>4</sup>

Mengapakah kita harus memikirkan apa yang kita dengar? Karena pendengaran memiliki efek yang sangat dahsyat terhadap hidup manusia. Pernahkah kita menjadi marah atau tersinggung secara tiba-tiba karena sesuatu yang kita dengar? Atau kita tiba-tiba merasa senang atas perkataan seseorang terhadap kita? Atau kita merasa begitu bersemangat ketika mendengarkan *Symphony no. 3 "Eroica"* dari Beethoven yang begitu gagah? Alkitab juga menekankan betapa pentingnya mendengar, dan juga apa yang kita dengar (bdk. Ul. 6:4; Mat. 11:15; dan lain-lain), bahkan mendengar juga dapat



menentukan hidup mati kita ketika kita mendengar berita Injil, dan bagaimana kita berespon terhadapnya (bdk. Yoh. 5:24). Paulus juga mengatakan bahwa manusia dapat menjadi percaya adalah karena mendengar Injil (bdk. Rm. 10:14-15, 1Tes. 2:13), sebab iman yang menyelamatkan adalah datang dari pendengaran, yaitu pendengaran akan firman Kristus (bdk. Rm. 10:17).

Jikalau pendengaran memiliki peranan yang sedemikian penting dalam kehidupan manusia, maka kita harus mulai memikirkan dengan sungguh-sungguh terhadap apa yang kita dengar, bagaimana kita mendengar, dan bagaimana kita berespon terhadapnya. Karena jika iman pun dapat timbul dari pendengaran akan firman Kristus, maka terlebih lagi apa yang kita dengar sehari-hari dapat mempengaruhi kehidupan kita juga. Dalam konteks pembahasan kita, musik yang kita dengar sehari-hari juga dapat mempengaruhi kehidupan dan perilaku kita.

Apakah sesungguhnya yang ada di dalam musik, sehingga musik menjadi begitu *powerful*? Mengapakah kata-kata belaka seringkali kita lupakan, tetapi ketika digabungkan dengan musik menjadi begitu mudah untuk diingat, direnungkan, dan dimengerti? Mengapakah kita kadang merasa bosan ketika mendengar seseorang yang berbicara dalam intonasi yang datar, tetapi begitu menaruh perhatian ketika ia menggunakan intonasi yang baik? Mengapakah juga kita mungkin menjadi sangat terganggu ketika seseorang berbicara terlalu lambat, atau sama sekali tidak mengerti ketika seseorang berbicara terlalu cepat? Mengapakah juga kita menjadi sangat tidak nyaman ketika mendengar suara yang terlalu keras, dan sulit mendengar ketika suara terlalu lembut, tetapi terkadang dengan suara yang keras pun kita bisa menikmati, dan suara yang lembut juga mampu membuat kita tidak nyaman? Hal-hal di atas terdapat di dalam suara, dan lebih jelas lagi ada di dalam musik. Dalam bagian pertama ini, kita akan mulai melihat hal-hal ini terlebih dahulu di dalam musik.

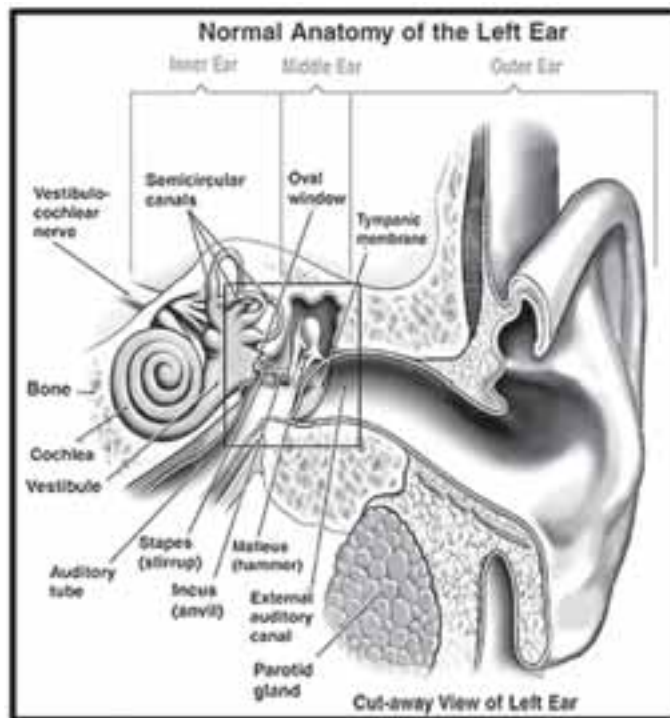
**Musik**

Musik adalah salah satu anugerah Tuhan yang sangat besar bagi manusia,

suatu bidang seni yang menggunakan suara sebagai medianya. Seni musik dan pengalaman sehari-hari akan suara dapat berlangsung tanpa suatu pengertian tentang *physics, physiology, atau psychology*. Tetapi ketika kita mencoba menjelaskan pengalaman musik ini, kita harus belajar untuk mengerti hal ini secara keseluruhan, yaitu gelombang suara, *impulse* dari saraf, dan pengalaman akan suara. Tetapi objek utama kita adalah musik sebagai *center* dan *core of interest*. Karena itu terlebih dahulu kita harus mencoba untuk mengerti atribut psikologis dari suara, yaitu *pitch, loudness, time, dan timbre*, yang berdasarkan pada

berhubungan dengan frekuensi dari getaran yang membentuk bunyi suara. Batasan pendengaran manusia yang diterima secara umum adalah antara 16-20,000~.<sup>7</sup>

Sebagai contoh dari *pitch*, kita bisa mendengarnya dalam lagu "Joy to the World" bergerak dari nada "do" tinggi pada kata *Joy* ke "do" rendah pada kata *come*. Maka nada pada kata *Joy* dan kata *come* terdengar serupa. Frekuensi getaran dari kata *come* adalah persis setengah dari kata *Joy*. Jika nada pada kata *Joy* adalah 440~, maka nada pada kata *come*, satu oktaf lebih rendah, adalah setengah dari 440~, yaitu 220~ per detik. Jarak dalam *pitch* di antara dua nada ini disebut *interval*.



**Loudness** berhubungan dengan dinamik dari suara, dengan menggunakan istilah *decibel* (dB) untuk menentukan keras lembutnya suatu suara (selanjutnya akan menggunakan istilah *volume*). Semakin keras sebuah tuts piano ditekan, semakin keras pula bunyi yang dihasilkan. Batas atas kekuatan suara yang dapat ditanggung oleh telinga manusia adalah sebesar 125 dB. Di atas itu, maka telinga kita akan mulai menjadi sakit dan tidak dapat bertahan terus-menerus. Dan batas bawah pada pendengaran normal dianggap sebagai 0 dB. Di bawah itu kita mulai kehilangan sensitivitas terhadap bunyi. Dan wilayah paling sensitif dari telinga kita adalah sekitar 500 sampai

4,000~, yaitu wilayah yang paling signifikan untuk musik dan bicara. Di atas dan di bawah dari wilayah frekuensi ini, suara harus memiliki peningkatan kekuatan supaya dapat terdengar.<sup>8</sup> Sebagai gambaran, sebuah orkestra dengan 75 instrumen memiliki tingkat kekerasan bunyi kurang lebih sebagai berikut di atas batas minimum: *ppp*, 20 dB; *pp*, 40 dB; *p*, 55 dB; *mf*, 65 dB; *f*, 75 dB; *ff*, 85 dB; *fff*, 95 dB. Dan ketika seseorang berbisik dalam jarak antara 1-1.2 m adalah sekitar 20 dB di atas batas bawah, dan suara paling keras dari percakapan biasanya adalah sekitar 60 dB di atas batas bawah.<sup>9</sup>

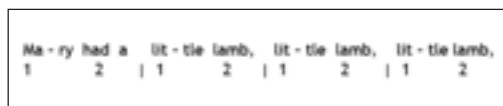
Batasan-batasan ini menjadi suatu anugerah besar dari Tuhan bagi kita, karena batasan-batasan ini menghindarkan kita dari mendengar bunyi bergemuruh yang terjadi di dalam

**Pitch** adalah atribut *qualitative* dari *auditory sensation* yang menunjukkan tinggi atau rendahnya nada dalam skala musik dan dikondisikan terutama oleh frekuensi dari gelombang suara. Saat ini lazim menggunakan lambang ~ untuk menggambarannya. *Pitch* adalah salah satu di antara empat atribut dari *tonal sensation*, yang menangkap perbedaan tinggi atau rendahnya nada-nada dalam musik, dan secara mental dan musikal

alam, dan dari segala bunyi yang berfrekuensi tinggi yang selalu ada di dalam alam, tetapi tidak memiliki signifikansi untuk musik dan bicara. Dengan kata lain, telinga kita bersifat *selective*, yang hanya berespon terhadap wilayah bunyi yang paling signifikan dan berguna.<sup>10</sup>

Hal yang ketiga adalah *Time* (waktu). Di dalam musik, istilah yang dipakai adalah *Rhythm* (ritme). *Rhythm* sangat mendasar dalam kehidupan. Kita bisa melihatnya dalam siklus pergantian malam dan siang, ataupun pergantian musim. Lebih lagi, kita bisa merasakan *rhythm* ketika kita bernafas. Kita menemukannya di dalam detak jantung dan ketika kita berjalan. Esensi dari *rhythm* adalah pola berulang dari *tension and release*, yaitu dari penantian kepada penggenapan. Di dalam pengertian luas, *rhythm* adalah aliran musik melalui waktu. Di dalam pengertian yang lebih spesifik, *rhythm* adalah panjang pendeknya durasi sebuah nada dalam musik.<sup>11</sup>

Di dalam *rhythm*, ada beberapa hal yang berkaitan yaitu *beat*, *meter*, *accent and syncopation*, dan *tempo*. *Beat* adalah suatu pulsasi yang terus berulang, yang membagi musik secara sama rata dalam unit waktu. Contoh paling jelas adalah penekanan *beat* pada permainan drum. *Meter* adalah pengaturan *beats* di dalam suatu kelompok yang berulang. Dan satu kelompok yang mengandung jumlah *beat* yang tetap disebut *measure*. Sebagai contoh, ketika kita menyanyikan lagu "Terpujilah Allah" kita bisa merasakan *beat* 1-2-3, 1-2-3, dan seterusnya. Maka pola *beat* 1-2-3 ini disebut *triple meter*, dan kelompok 1-2-3 disebut sebagai satu *measure*. Ketika satu *measure* memiliki 2 *beats*, misalnya pada lagu "Mary Had A Little Lamb", maka lagu tersebut adalah dalam pola *duple meter*, dan kita menghitung 1-2, 1-2, dan seterusnya.<sup>12</sup>



Garis vertikal menandai awal atau akhir dari sebuah *measure*. Ketukan pertama, atau *beat* yang mendapat tekanan (angka yang di-**bold**), disebut sebagai *downbeat*, sedangkan yang kedua disebut sebagai *upbeat*.

*Accent* adalah penekanan pada not tertentu, dengan dimainkan lebih keras dari not lain, atau ketika suatu not

ditahan lebih panjang dan lebih tinggi secara *pitch*. Contoh, dalam lagu "Joy to the World", kata *King* dalam "... Let earth receive her *KING*" mendapat *accent*. Di dalam berkata-kata, kita juga menekankan suatu kata dengan *loudness*, *length*, dan *pitch*. Ketika penekanan terjadi pada tempat yang secara normal tidak kita harapkan atau perkirakan, misalnya jatuh pada *upbeat* (atau bahkan *offbeat*, yaitu tidak pada ketukan *downbeat* ataupun *upbeat*), maka efek ini dikenal dengan istilah *syncopation*.<sup>13</sup>

*Tempo* adalah kecepatan dari *beat*. *Tempo* mungkin cepat atau lambat. *Tempo* yang cepat diasosiasikan dengan suatu perasaan mendorong, energik, dan semangat. *Tempo* yang lambat seringkali diasosiasikan dengan perasaan tenang, lirikal, dan damai. Asosiasi ini sangat erat kaitannya dalam perasaan dan tindakan kita. Ketika kita sangat bersemangat, jantung kita berdegup dengan lebih cepat daripada ketika kita sedang tenang, ataupun kita juga berbicara lebih cepat ketika sedang bersemangat.<sup>14</sup> Tetapi *tempo* belum tentu terus-menerus konstan. Di dalam *tempo* dapat terjadi perubahan yang gradual, seperti *accelerando* (semakin cepat), ataupun *ritardando* (semakin lambat). *Accelerando*, khususnya bila digabungkan dengan peningkatan *pitch* dan *volume* akan meningkatkan semangat, dan *ritardando* diasosiasikan dengan *tension* yang semakin berkurang, dan suatu perasaan akan *conclusion*.<sup>15</sup>

Hal yang keempat, adalah *Timbre* (*tone color*) / warna suara. Hal ini digambarkan dalam beberapa kata seperti *bright*, *dark*, *brilliant*, *mellow*, dan *rich*.<sup>16</sup> Apa yang dimaksud adalah, misalnya ketika sebuah *trumpet* dan *flute* berbunyi bersamaan, bahkan memainkan melodi yang sama sekalipun, kita bisa membedakan bunyi kedua instrumen ini, karena masing-masing memiliki warna yang berbeda. Untuk konteks musik, hal ini sangat limpa dalam sebuah *symphony*. Kita memiliki kesan yang berbeda ketika alat-alat musik yang beragam memainkan melodi yang sama. Juga ketika *violin* memainkan sebuah melodi, sebuah *oboe* mungkin dipakai untuk melodi yang lain sebagai kontras. Atau misalnya ketika menggambarkan suara burung, seorang komposer menggunakan instrumen *flute* atau *piccolo*, sedangkan ketika menggambarkan gajah, menggunakan instrumen *trombone* dan *tuba*. Atau

menggambarkan suara gemuruh dan guruh, menggunakan instrumen *timpani*.

Tetapi hal yang paling erat dengan kita tentang musik, yaitu bahwa untuk kita, musik berarti *melody*. *Melody* adalah rangkaian not dengan *pitch* dan *rhythm* yang beraneka ragam, yang membentuk satu keseluruhan. Inilah yang seringkali kita dengar, kita nyanyikan, ataupun kita mainkan. Di dalam memainkan *melody* ini nantinya juga akan berkait dengan *loudness* dari suara dan *timbre* dari instrumen yang dimainkan. *To be concluded...*

Aldo Lammy  
Mahasiswa Institut Reformed Jakarta  
Fakultas Musik Gerejawi

**Endnotes**

1. Bahasa Ibrani menggunakan kata 'amar {aw-mar} yang berarti *to utter, say*, dengan suara. (bdk. Kis. 9:4)
2. Dalam hal ini, saya tidak mengasumsikan Tuhan sebagai objek yang bergetar untuk menghasilkan suara. Istilah suara di sini digunakan untuk menyatakan suatu peristiwa fisika yang terjadi pada suatu instrumen musik. Dan Tuhan tidak berada di bawah hukum alam, melainkan supra alam/melampaui alam, sehingga Ia tidak harus dibatasi dengan hukum-hukum alam yang kita ketahui.
3. Stanley Sadie, ed. "Grove Dictionary of Music & Musician" [www.indiana.edu/~emusic/acoustics/ear.htm](http://www.indiana.edu/~emusic/acoustics/ear.htm)
4. "Dictionary of Music and Musician" hal. 294
5. *Musical mind* dapat diterjemahkan sebagai pikiran yang musical, yang sebenarnya adalah pikiran biasa yang ada pada setiap orang. Yang membuatnya menjadi musical adalah apakah pikiran tersebut, dalam derajat yang cukup, memiliki kapasitas yang esensial untuk mendengar, merasakan, mengerti, secara normal, bentuk-bentuk ekspresi musik.
6. Carl E. Seashore. "Psychology of Music." New York: Dover, 1967. hal. 2
7. "Psychology of Music." hal. 54-55
8. Ibid, hal. 82-83
9. Ibid, hal. 89. *ppp* (pianississimo) = sangat-sangat lembut; *pp* (pianissimo) = sangat lembut; *p* (piano) = lembut; *mf* (mezzoforte) = agak keras; *f* (forte) = keras; *ff* (fortissimo) = sangat keras; *fff* (fortississimo) = sangat-sangat keras.
10. Ibid, hal. 83
11. Roger Kamien. "Music: An Appreciation, 8th edition." New York: McGraw Hill, 2004. hal. 38-39
12. Ibid, hal. 39-40
13. Ibid, hal. 41
14. Ibid, hal. 41
15. Ibid, hal. 42
16. Ibid, hal. 8

# Musik dan Perkembangannya

(Part II)



Dalam edisi yang lalu kita sudah membahas dua zaman besar yang memulai perkembangan musik Eropa, yaitu zaman Renaissance dan Baroque. Jika kita hendak menganalogikan musik dengan bahasa, musik Renaissance dapat diungkapkan sebagai *building blocks* suatu bahasa, yaitu gramatikanya, struktur kalimatnya, dan juga kosakatanya. Lalu musik Baroque adalah suatu cerita atau prosa yang digubah dengan memakai bahasa tersebut. Kalau yang pertama adalah *means of expression*, maka yang kedua adalah *expression of meaning*. Dalam artikel bagian kedua ini kita akan melanjutkan pembahasan kita dengan zaman Klasikal<sup>1</sup>.

## Zaman Klasikal (ca. 1750-1810)

Musik dalam periode ini dilatarbelakangi oleh semangat zaman yang sangat terkenal: *Age of Enlightenment*, yaitu gerakan yang menempatkan rasio sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan segala sesuatu. Kita akan melihat bagaimana semangat ini mempengaruhi perkembangan musik, tapi sebelumnya kita harus melihat lebih dalam ide di balik Rasionalisme. Satu abad sebelumnya, Eropa sedang memasuki masa klimaks Humanisme. Kalau pada zaman Renaissance, pemikiran Yunani Kuno dijadikan acuan untuk berbagai ilmu, pada abad 16 dan 17 Eropa telah melahirkan orang-orang yang menemukan pemikiran dan ide orisinal, khususnya dalam bidang sains. Contoh yang mudah adalah Isaac Newton dengan rumusan gravitasi dan kalkulusnya. Perkembangan ini merupakan pengaruh dari kekristenan dalam ilmu pengetahuan. Dalam periode tersebut, meskipun tidak semua orang Eropa adalah orang percaya, Alkitab diterima secara universal sebagai kebenaran. Christopher Marlowe, pembuat drama *Dr. Faustus*<sup>2</sup>, dalam akhir kisahnya, ketika Faust dilempar ke neraka ia berkata demikian, "Lihat, lihatlah darah Kristus itu, satu tetes saja akan menyelamatkan jiwaku, bahkan setengah tetes, oh Tuhanku." Marlowe, seperti tokoh Faust, adalah seorang *unbeliever* sampai pada akhir hidupnya namun ia mengetahui (paling tidak secara kognitif) dari mana keselamatan berasal.

Pengaruh kekristenan seperti inilah yang membedakan abad ke-17 dengan zaman Yunani Klasik yang menganggap mitologi Yunani sebagai sejarah, bukan sebagai cerita belaka. Implikasi kepercayaan akan dewa-dewa yang personifikasinya adalah fenomena-fenomena alam mengakibatkan ilmu pengetahuan tidak berkembang. Petir, misalnya, adalah suatu kuasa alam yang diasosiasikan dengan Zeus, dewa tertinggi mereka. Laut merupakan kediaman Neptune, Matahari merupakan kendaraan Apollo. Bayangkan kalau ada yang mengusulkan bahwa petir bukanlah sesuatu yang supernatural melainkan hanya proses alamiah yang lumrah; Socrates bukan hanya dihukum mati karena dituduh merusak kaum muda di kota Athena, ia juga dituduh mempunyai konsep religius yang mendobrak mitologi Yunani. Namun pada abad ke-17 Alkitablah yang diterima sebagai sejarah, sama seperti mitologi Yunani pada zaman Yunani Kuno. Dan Kitab Kejadian mengajarkan bahwa segala sesuatu adalah ciptaan, bukan bagian dari Sang Pencipta itu sendiri. Maka petir boleh dipelajari, laut boleh ditelaah. Tanpa pengaruh kekristenan, sains tidak akan

berkembang.

Perkembangan sains telah mengubah pandangan akan alam semesta, yang tadinya dianggap sebagai sesuatu yang di luar pengertian manusia telah menjadi sesuatu yang dapat dimengerti oleh rasio; kecepatan sebuah benda yang jatuh sampai dengan orbit sebuah planet telah dapat diprediksi dan dihitung. Alam semesta mulai dimengerti sebagai sesuatu yang teratur dan rasional. Pada awalnya, banyak filsuf dan pakar sains dalam periode ini bukan Atheis. Descartes menggunakan konsep "*cogito, ergo sum*"-nya untuk berapologetika; Newton juga mengatakan meskipun ia dapat menerangkan bagaimana planet-planet berinteraksi, hanya Tuhanlah yang dapat menciptakan keteraturan tersebut. Namun, meskipun perlahan, deduksi rasional dan buku ilmu mulai menggantikan iman dan firman Tuhan, sebab implikasi dari Rasionalisme adalah meskipun adanya Tuhan, malaikat, setan, dan dunia yang tidak terlihat tidak diragukan, pengertian ini juga menyatakan tidak ada jalan lain untuk mengetahui semua itu di luar indera manusia atau di luar rasio manusia.<sup>3</sup> Ketika manusia berdosa mulai mendapatkan kebijaksanaan, mulailah ia melupakan siapa yang memberikan kepadanya kebijaksanaan tersebut. Hal ini tertulis di kitab Ulangan: "*Lalu menjadi gemuk engkau, gendut dan tambun—dan ia meninggalkan Allah yang telah menjadikan dia, ia memandang rendah gunung batu keselamatannya.*"<sup>4</sup>

Rasionalisme dan sains yang mendominasi pemikiran Abad Pencerahan telah membuat keteraturan, kejelasan, dan sistematika sebagai nilai estetika. Kita akan melihat contoh dari arsitektur.



Dekorasi Pintu Baroque

Dekorasi Pintu Klasikal

Jika kedua gaya ini dibandingkan, dekorasi Baroque mempunyai



kompleksitas yang penuh dengan ornamentasi, bahkan yang ukurannya sampai melebihi pintunya sendiri. Sedangkan pintu Klasikal bukannya tidak didekorasi tapi desainnya jauh lebih terfokus pada simplisitas dan keteraturan. Desain seperti ini dicapai dengan memakai bentuk-bentuk yang jauh lebih mudah dimengerti; bentuk persegi lebih mudah “dicerna” otak daripada garis-garis lengkung yang kompleks misalnya. Desain Baroque juga menggunakan sebanyak mungkin variasi tema (contoh di atas mempunyai pilar, bentuk malaikat, bentuk binatang, dan lain-lain). Desain Klasikal sebaliknya hanya memilih satu jenis tema saja yaitu dedaunan.

Musik dalam periode ini juga memiliki natur estetika yang mengutamakan keteraturan dan simplisitas tersebut. Saudara-saudara yang pernah mendengar musik Mozart dan membandingkannya dengan Bach akan langsung menyadari perbedaan ini. Musik Bach adalah musik yang sangat kompleks, jika dibahas bisa tidak habis-habis dari segi *meaning*, teknik musik, atau strukturnya. Sebaliknya, ada suatu lelucon mengenai musik Mozart: orang awam dapat mengagumi Mozart meskipun tidak tahu

The image shows a musical score for a piece labeled "Polyphony". It features five staves of music. The top two staves are vocal lines with lyrics in Indonesian. The bottom three staves are instrumental accompaniment. The music is characterized by multiple independent melodic lines occurring simultaneously, which is the defining feature of polyphony.

The image shows a musical score for a piece labeled "Homophony". It features five staves of music. The top two staves are vocal lines with lyrics in Indonesian. The bottom three staves are instrumental accompaniment. The music is characterized by a single melodic line supported by a harmonic accompaniment, which is the defining feature of homophony.

entah kenapa. Hal ini dapat terjadi karena musik periode Klasikal mendasarkan teknik komposisinya dalam prinsip estetika rasionalis yang melihat *beauty* di dalam *balance, clarity, and simplicity*. Jika musik zaman Renaissance dan Baroque banyak menggunakan *counterpoint* dan *polyphony*, musik Klasikal mulai mengarah pada penggunaan teknik harmoni atau *homophony* yang lebih mudah dicerna: satu melodi yang diiringi oleh suara lain. Prinsip *counterpoint* tidak dibuang pada zaman ini namun penggunaannya berkurang dan kadang justru digunakan untuk merepresentasikan keadaan yang kurang teratur. Misalnya dalam oratorio *The Creation* karya Haydn ada suatu lagu choir yang menceritakan keadaan ciptaan setelah penciptaan terang. Dalam lagu ini Haydn menggunakan progresi dari keadaan yang kacau menggunakan *polyphony* (dengan teksnya “*Despairing, cursing rage, attends their rapid fall*”) kepada keadaan yang teratur yang menggunakan *homophony* (dengan teksnya “*A new created world; springs up*

from God’s command”).

Kalau diperhatikan pasti bisa tertebak teknik komposisi mana yang terdengar lebih teratur. Maka karena sifatnya yang lebih cocok dengan estetika rasionalis dalam periode ini *homophony* menjadi teknik komposisi yang lebih banyak digunakan.

Pengaruh Rasionalisme bukan hanya masuk ke dalam teknik komposisi namun juga struktur suatu komposisi. Hal ini bukan baru ditemukan dalam periode Klasikal, Vivaldi (komposer zaman Baroque) mengatakan dalam musik harus ada *predictability*, salah satu *aesthetic pleasure* dalam musik dapat timbul dari ekspektasi yang terpuaskan. Contohnya suatu refrain dalam lagu *hymn*, refrain tersebut tidak dinyanyikan terus-menerus namun dinyanyikan selang satu ayat. Ada suatu kepuasan tertentu sewaktu kita kembali menyanyikan refrain yang sama dan sudah diketahui bukan? Maka dalam musiknya, Vivaldi biasanya mengubah suatu *ritornello* (kata refrain berasal dari kata ini) yang muncul beberapa kali di dalam suatu karya. Bentuk ini dinamakan *concerto* dan menjadi sangat populer. Periode Klasikal meneruskan strukturisasi ini, dan bentuk-bentuk seperti *Sonata, Symphony, String Quartet* yang kita kenal pada zaman ini adalah hasil standardisasi pada periode Klasikal. Misalnya *Sonata* pada zaman sebelumnya hanya berarti “untuk berbunyi”<sup>5</sup> namun pada zaman Klasikal kata *Sonata* menunjuk khususnya pada *Sonata form*, yaitu struktur musik yang mengatur progresi suatu karya dalam tangga nada yang berbedabeda sehingga terdengar jelas dan teratur<sup>6</sup>.

Di manakah tempat musik seperti ini dalam kehidupan kita? Apakah musik yang prinsip estetikanya terpaku erat dalam rasionalitas dapat kita pertanggungjawabkan sebagai ciptaan Tuhan yang seharusnya mencari prinsip estetika dari Alkitab? Tidak hanya itu saja; kalau dalam zaman Renaissance dan Baroque masih banyak komponis-komponis yang takut akan Tuhan seperti Palestrina, Lassus, Schütz, atau Bach, maka dalam periode Klasikal komponis-komponis besar seperti Mozart dan Beethoven hidupnya tidak beres; Mozart menganut *Freemason*, Beethoven sangat dipengaruhi *Pantheism*; Haydn mungkin perkecualian, tetapi ia seorang Katolik. Di sinilah kita dapat belajar mengaplikasikan prinsip bahwa segala kebenaran adalah kebenaran Allah. Rasio adalah ciptaan Allah; lewat prinsip penciptaan kita sekali lagi melihat bahwa hubungan keteraturan, keseimbangan memang adalah kebenaran Allah. Musik yang memakai prinsip demikian jelas bukanlah musik yang salah. Kedua, dalam kedaulatan Tuhan, berkat yang hendak Ia berikan pada manusia tidak akan berubah hanya karena motivasi manusia yang terpengaruh oleh dosa. Mozart mungkin tidak mempunyai kepercayaan yang benar, namun sadar tidak sadar dalam karyanya ia telah menuruti prinsip wahyu umum yang Tuhan berikan. Dalam artikel edisi lalu Saudari Stanly Maria sudah menjelaskan mengenai hal ini.

Namun kalau prinsip rasio adalah kebenaran Allah, bukankah itu berarti musik Klasikal adalah musik yang tertinggi? Musik mana lagi yang lebih jelas mengutarakan keteraturan daripada musik yang digubah berdasarkan prinsip keteraturan tersebut? Paulus dalam 1 Korintus 14:33 mengatakan, “*For God is not a God of disorder but of peace.*” Jelas *disorder* bukan kebenaran, tapi Paulus tidak mengkontraskannya dengan *order* melainkan dengan *peace* (terj. Ind. “damai sejahtera”). Allah kita bukan Allah yang kacau tapi juga bukan Allah yang “hanya” teratur. Kalau Saudara melihat mesin bekerja, ada keteraturan dan *order*, tapi di manakah damai? Rasio memang adalah kebenaran Allah, tapi rasio bukanlah keseluruhan kebenaran apalagi kebenaran yang tertinggi. Dengan menjadikan rasio sebagai penentu utama konsep estetika, musik Klasikal telah kehilangan banyak aspek yang melampaui rasio.<sup>7</sup>

Salah satu alasan mengapa oratorio *The Creation* adalah musik

yang sangat baik adalah karena prinsip keteraturan sangat nyata dalam topik penciptaan. Tapi karyanya yang lain, *The Seven Last Words of Christ*, jika dibandingkan dengan *St. Matthew Passion* karya Bach tetap berbeda jauh.<sup>8</sup> Kesedihan yang Bach utarakan menembus batas rasio, sedangkan kesedihan dalam karya Haydn terkesan dibatasi logika dan proses kognitif.

Sekali lagi, saya harap kita tidak terjatuh dalam ekstrimisme penolakan total (atau juga penerimaan total). Harapan saya adalah supaya kita boleh belajar menilai seni, budaya, dan ilmu-ilmu di bawah terang Firman Tuhan. Hal ini bukan hanya berarti melihat apa yang sesuai dengan Alkitab dan apa yang tidak, tetapi juga berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Sebagaimana manusia yang jatuh dalam dosa telah ditebus, demikianlah kita harus melihat musik sebagai budaya yang tidak terlepas dari korupsi dosa, dan dengan tanggung jawab kita harus menebusnya kembali dalam kebenaran Allah. Pada edisi berikutnya kita akan melanjutkan pembahasan kita memasuki zaman Romantik, yaitu suatu respon terhadap Gerakan Klasikal: menolak rasio sebagai satu-satunya otoritas dalam segala sesuatu. Kiranya Tuhan membukakan pikiran kita sehingga peka dalam melihat kejatuhan manusia di bidang musik.

Jethro Rachmadi  
Pemuda MRII Melbourne

#### Endnotes

1. Istilah musik "klasik" adalah istilah yang sedikit bermasalah karena dapat digunakan untuk menunjuk kepada seluruh musik dalam empat zaman yang kita bahas (edisi September - November 2007). Istilah Klasik sendiri sebenarnya menunjuk pada budaya Yunani Kuno. Dalam artikel ini saya akan menggunakan istilah "Klasikal" untuk menunjuk kepada gerakan Klasik di abad ke-18.
2. *Dr. Faustus* berkisah tentang seseorang yang menjual jiwanya kepada setan. Salah satu tema yang disodorkan dalam kisah ini adalah bagaimana manusia terjatuh ke dalam fatalisme penghukuman dosa; Dalam pikiran Faust semua manusia berdosa dan tidak mungkin luput dari hukuman, maka ia tidak mencari pengampunan dalam hidupnya tapi menempatkan setan di tempat Tuhan.
3. Rasionalisme harus dibedakan dari Rasional. Bersikap rasional berarti memakai rasio, tapi Rasionalis berarti menempatkan rasio di atas segala sesuatu. Orang Kristen seharusnya rasional tapi tidak rasionalis.
4. Ulangan 32:15
5. *Sonata* = "to sound", untuk dibedakan dengan *Cantata* = "to sing". *Sonata* pada zaman tersebut hanya berarti suatu musik yang diperuntukkan untuk instrumen, bukan untuk penyanyi.
6. *Sonata form* secara dasar terdiri dari 3 unsur: *Exposition*, di mana satu atau dua tema diperkenalkan di tangga nada awal dan memasuki tangga nada *dominant* (berjarak *perfect 5<sup>th</sup>*, kalau awalnya di C maka masuk ke G). *Development*, tema-tema yang sudah diberikan dikembangkan, misalnya ditambahkan atau dikurangi, dan biasanya dalam *section* ini masuk ke beberapa tangga nada yang berbeda. *Recapitulation*, yaitu kembali ke materi *exposition* tapi secara keseluruhan berada di tangga nada awal dan mengakhiri seluruh *piece* di tangga nada tersebut. Struktur seperti ini membuat suatu musik terdengar sangat teratur karena meskipun materinya sangat bervariasi semuanya didasarkan kepada beberapa tema saja.
7. Tentunya tidak hilang secara total, namun jika dibandingkan dengan musik Baroque yang sangat ekspresif atau musik Romantik yang sangat dramatis dan emosional, musik Klasik bisa cenderung mekanikal.
8. Saya membandingkan dua karya ini atas dasar *subject matter* yang masih dalam satu kategori, yaitu kisah penyaliban Tuhan Yesus.

**SerSan**  
Serius tapi Santai

Halo sobat Pillar! Ketemu lagi di kolom SerSan, Serius tapi Santai. Masih seputar musik, kali ini SerSan mau menguji seberapa jauh pengetahuan kamu tentang lagu-lagu *hymn*.

Lagu *hymn* yang telah melampaui ratusan tahun masih terus menjadi berkat kepada jutaan umat dalam berbagai negara dan zaman. Para penulis lagu *hymn* kadang menulis dengan cucuran air mata atau dalam kesulitan besar ataupun juga karena sukacita yang meluap-luap. Tentu kita akan lebih menghargai suatu lagu *hymn* kalau kita mengerti latar belakang inspirasi penulisannya.

Nah, bisakah kamu menjodohkan lagu *hymn* berikut ini dengan penulisnya dan hal yang menjadi inspirasi ditulisnya lagu *hymn* tersebut?

P1. Henry Lyte	L1. Just as I Am, Without One Plea
P2. Anna B. Warner	L2. Abide with Me
P3. Maltbie D. Babcock	L3. Battle Hymn of Republic
P4. Julia W. Howe	L4. Jesus Loves Me
P5. Charlotte Elliott	L5. This is My Father's World

- K1. Ia terinspirasi menulis lagu ini ketika berjalan-jalan di hutan mengagumi ciptaan Tuhan.
- K2. Ia terinspirasi ketika mengunjungi kamp tentara dalam masa perang sipil Amerika.
- K3. Ditulis ketika ia hampir meninggal dunia karena tuberkolosis dan ia tidak pernah mempunyai kesempatan mendengarkan lagu tersebut.
- K4. Ia menulis lagu ini setelah bertemu dengan seseorang yang dulu pernah diinjili, yang kemudian bertanya kepadanya bagaimana ia bisa datang kepada Kristus.
- K5. Ia diminta oleh kakaknya menulis lagu untuk seorang guru Sekolah Minggu yang akan dinyanyikan untuk seorang anak yang hampir meninggal.

Contoh menjawab: Edward; GR11-Pusat; P1-L2-K3, P2-L3-K4, dan seterusnya.

Segera kirimkan jawaban kamu melalui SMS ke +081511402588 (untuk Indonesia) dan +6582229877 (untuk luar Indonesia) sebelum 27 Oktober 2007. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GR11/MR11/PR11 di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Jawaban SerSan September 2007: P1J4F2 - P2J5F3 - P3J2F1 - P4J3F5 - P5J1F4.

Selamat bagi pemenang SerSan September 2007: - Meilani, MR11 Yogya, +62899510XXXX  
- Alexander Ganda, GR11 Pusat, +62816484XXXX

# But I Love Pop Music...!?



Artikel-artikel lain sudah membahas kebaikan musik yang benar sampai berbusa-busa. Sekarang, *to the point aja ya* pertanyaannya, apa *sih* yang salah dengan musik<sup>1</sup> populer sampai tidak boleh dipakai sebagai persembahan pujian dalam ibadah kepada Tuhan?

## 1. Beat Musik Rock

*Beat*-nya yang keras, temponya yang cepat, dentaman bass yang meledak-ledak membuat musik rock bisa dipakai untuk membangkitkan semangat, menemani orang berolahraga, dan mencegah orang mengantuk. Drum atau gitar bass adalah alat musik wajibnya.

Sebenarnya tekanan yang berat dalam birama 4/4 itu jatuh pada ketukan 1 dan 3, dan tekanan yang ringan pada ketukan 2 dan 4. Tapi musik rock melanggar norma ini dengan mengutamakan ketukan 2 dan 4 (Ini baru satu pelanggaran saja). Tekanan pada ketukan 2 dan 4 disebut juga *syncopé*, dan merupakan variasi yang menarik jika dan hanya jika proporsional. Dalam musik rock *syncopé* yang terus-menerus sepanjang lagu bukan lagi *syncopé*, melainkan keterbalikan. Perbedaan 'sesekali' dan 'terus-menerus' adalah perbedaan yang signifikan. Kita tertawa kalau melihat satu kali seorang anak laki-laki balita salah memakai baju saudaranya perempuan, tapi kita kuatir kalau ia terus-terusan sampai umur 25 masih memakai baju perempuan dan tidak mau memakai baju laki-laki.

Semangat yang mendasari perlawanan terhadap apa yang seharusnya ini adalah semangat yang keluar dari jiwa pemberontakan. Kita menikmati *beat* semacam ini karena memang di dalam hati kita ada semangat pemberontak, bahkan sewaktu kita sedang bernyanyi dalam gereja "memuji" Tuhan. Apakah Saudara tahu apa arti nama Setan? Artinya si penentang, pemberontak. Richard Abanes dalam bukunya "Harry Potter and the Bible" menjelaskan bahwa inti *witchcraft* atau sihir tidak harus berarti pelanggaran aktif terhadap semua 10 butir perintah Tuhan. Penyihir zaman ini tidak membuat

ramuan mendidih berwarna hijau dalam pot-pot raksasa atau terbang dengan sapu, melainkan hidup damai dengan motto, "Biarkan aku hidup tenang sama seperti aku membiarkanmu hidup tenang. Setiap orang kerjakanlah apa yang baik menurut dirinya sendiri."<sup>2</sup> Lebih jauh lagi, ia memberikan definisi Satanisme antara lain sebagai suatu agama yang tidak melewatkan ritual ataupun upacara yang memuaskan kebutuhan emosi pengikutnya.<sup>3</sup> Sewaktu kita menyembah Tuhan dengan cara yang "baik menurut kita sendiri," atau pergi ke gereja untuk memuaskan kebutuhan emosi kita sendiri, Saudara tahu sendiri, kita sedang mengikuti siapa.

## 2. Harmoni Musik Jazz

Ah, musik jazz. Apa jadinya budaya *café* tanpa musik ini? Begitu membuai, mengangkat jiwa dari kemelut hidup sehari-hari, melayang lembut masuk ke awang-awang.... Harmoninya menggantung-gantung tanpa ketegasan, sesuai dengan fenomena yang kita temui dan alami dari hari ke hari, bahwa tidak ada kepastian. Tidak ada awal dan tidak ada akhir, lagu jazz bisa dimulai dan diakhiri dengan harmoni yang tidak jelas *dissonant*<sup>4</sup> ataupun *assonan*<sup>5</sup>. Jazz memberikan ilusi ketenangan; ketiadaan dua pihak yang berseteru dalam satu gambar. Ini berarti damaiakah?

Sering kita begitu menginginkan damai yang murahan, damai yang semata-mata ada karena tidak ada konflik. Alkitab mengajarkan bahwa damai akan ada ketika yang jahat dikalahkan oleh Kebaikan. Sampai saat itu tiba, kita harus mengerjakan perbuatan baik yang disiapkan oleh Allah, dengan aktif berusaha menjadi saluran damai yang dari surga, bukan diam berpangku tangan melihat kebenaran dan keadilan diinjak-injak.

## 3. Kemiskinan Musik Pop

Lagu "My Immortal" dari Evanescence adalah salah satu lagu paling sedih (sekaligus favorit) yang saya pernah kenal. Harmoni seluruh bait pertamanya (juga kedua dan seterusnya), jadi seluruh lagu kecuali *refrain* dan *bridge*) adalah sebagai

berikut: C - Em - C - Em - C - Em - C - Em. Interval melodinya hampir tidak pernah lebih jauh dari satu langkah penuh. Mengapa lagu ini bisa membangkitkan perasaan sedih yang begitu dalam? Mungkin justru karena harmoni dan melodinya hanya berputar-putar di situ-situ saja. Kita mengidentikkan kesedihan sebagai satu perasaan yang mengikat dan membelenggu kita hingga setiap usaha untuk bergerak hanya membawa kita ke situ-situ saja. Atau jika tidak, kita belajar dari musik semacam ini, bahwa jika kita sedih, kita tidak bisa melakukan banyak hal dan normal bagi kita untuk mengabaikan banyak tanggung jawab kita. Musik semacam ini membawa kita tenggelam dalam kesedihan dan keputusan kita.

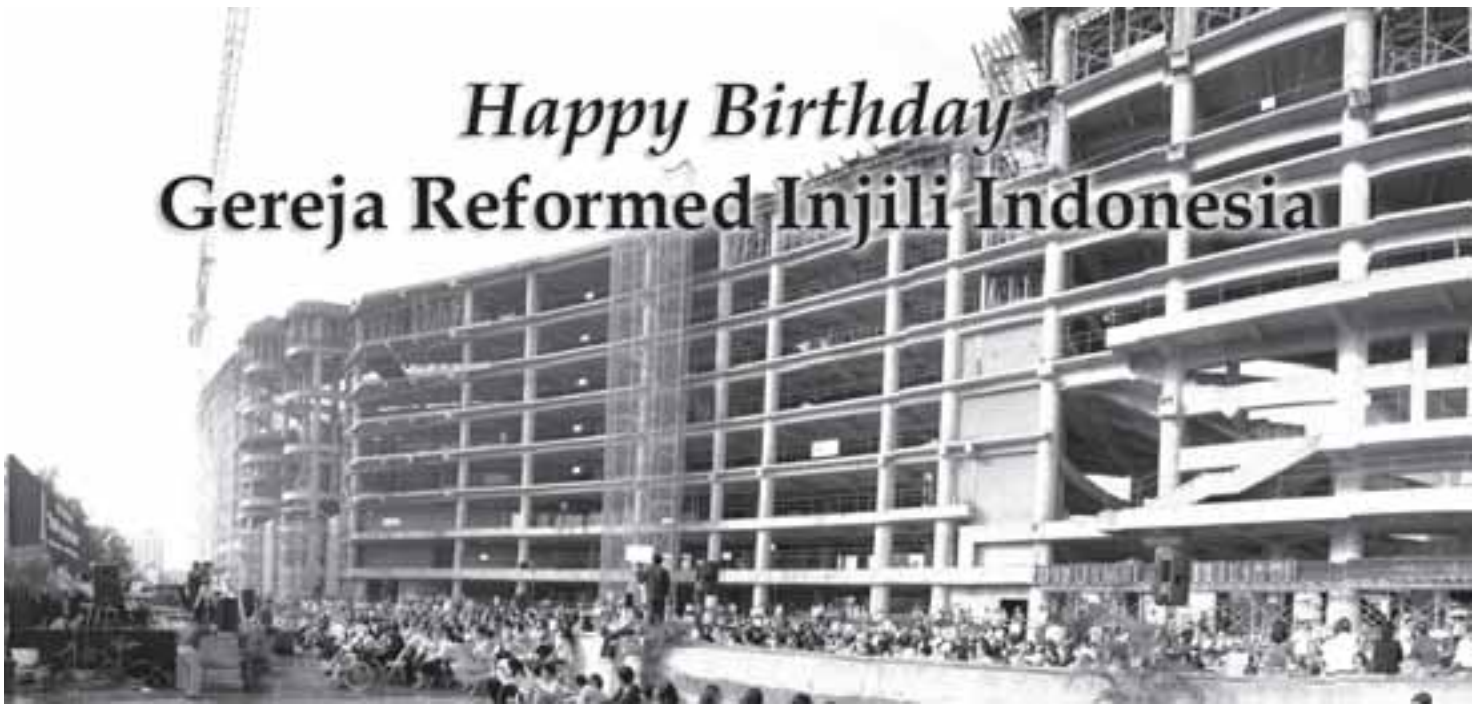
Sekarang jika ada yang mengatakan bahwa yang membuat suatu lagu menjadi lagu kristiani adalah kata-katanya, mari kita bereksperimen. Kita gunakan musik sedih semacam ini untuk membawa jemaat merasakan penderitaan Kristus di Golgota. Monotonnya harmoni menggambarkan langkah yang terseok-seok, kiri, kanan, kiri, kanan, di jalanan yang berdebu dan ditetesi darah. Interval kecilnya menggambarkan kelelahan yang ekstrim. Apa yang terjadi? Yang dipelajari oleh jemaat adalah, "Betapa kasihannya Tuhan disalib! Betapa menderita, sengsara, tak berdaya, oh sedihnya!" Apakah ini Alkitabiah? Tidak! Sama sekali tidak!

Kristus sendiri mengatakan kepada para wanita yang sedih karena Dia, dalam perjalanannya ke Golgota, "Janganlah kamu menangi Aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu!" (Luk. 23:28) Kristus tahu persis mengapa dan untuk apa Ia menderita, tetapi kita menganggap penderitaan-Nya murahan dengan memiskinkan reaksi emosional kita. Ia bukan disalib karena Ia sial atau terlalu lemah sehingga tidak bisa melindungi diri-Nya sendiri dari korban kejahatan manusia. Bukan! Ia Allah yang berkuasa, dan kapan saja Ia mau, Ia boleh tidak usah menderita dan disalib untuk kita. Jika Ia hanya

(bersambung ke hal. 15)



# Happy Birthday Gereja Reformed Injili Indonesia



Umur 18 tahun merupakan masa peralihan dari remaja menjadi pemuda. Itulah umur Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) yang pada tanggal 9 September 2007 lalu merayakan kebaktian ulang tahunnya di lapangan proyek pembangunan Graha Reformed Millenium.

Pada saat itu, pembangunan gedung gereja yang telah mencapai lantai 9 telah terlihat bentuknya yang nyata dan unik. Pada tahap ini, ruangan-ruangan seperti gedung konser, ruangan kebaktian utama, dan ruangan kebaktian kedua telah berbentuk, hanya saja ruangan kebaktian utama belum tertutup oleh atap. Lapangan terbuka di mana kebaktian ulang tahun GRII diadakan pada pagi hari itu nantinya akan menjadi plaza dari gedung gereja.

Hujan yang sempat mengguyur daerah Kemayoran malam sebelumnya meninggalkan genangan-genangan air di lantai beton tempat jemaat akan duduk, sehingga sejak subuh panitia harus bekerja keras untuk mengepel genangan air sisa hujan tersebut. Namun, puji Tuhan untuk cuaca yang sangat baik selama kebaktian berlangsung dari pukul 05.30 sampai 08.00 WIB pagi hari itu.

Mungkin gedung gereja baru yang sedang dalam proses pembangunan ini seakan-akan menjadi hadiah yang besar bagi GRII di ulang tahunnya yang ke-18, namun mengingat penekanan Pdt. Stephen Tong di dalam khotbahnya hari itu bahwa gedung gereja adalah pemberian Tuhan yang paling kecil, sedangkan pemberian Tuhan yang terbesar adalah Roh Kudus, firman Tuhan, dan keselamatan di dalam Kristus. Kita tidak boleh lupa bahwa gedung gereja yang begitu besar dan indah pun akan sia-sia jika kita tidak menginjili lebih dari 7 juta penduduk di Jakarta ini.

Kiranya di usia GRII yang ke-18, kita semua sebagai anak-anak Tuhan dalam dunia ini, di negara ini, di kota ini, dapat terus bersama-sama menjadi lebih dewasa dalam memperjuangkan kebenaran firman Tuhan dan memuliakan Dia terutama melalui visi Gerakan Reformed Injili yang telah Tuhan percayakan kepada kita semua.

Adhya Kumara  
Redaksi Pelaksana PILLAR

---

*But I Love Pop Music...!? (sambungan dari hal. 14)*

mengatakan satu kata saja, maka malaikat akan turun dan menghabiskan semua penyiksa-Nya. Api menyambar dari langit, membakar habis semua salib yang dipancang di sana. Penyembuhan Ilahi langsung mengembalikan semua kekuatan dan kesehatan tubuh-Nya. Dan Ia tetap tidak melanggar keadilan dan kebaikan-Nya. Seandainya semua kita orang berdosa masuk neraka karena perbuatan jahat kita sendiri, Allah tetaplah baik. Ia benar-benar tidak memiliki keperluan atau kewajiban apapun untuk menyelamatkan kita.

Saudara mengerti betapa konyolnya jika kita mengasihani Kristus? Tetapi musik yang

miskin akan membawa kita kepada reaksi semacam ini. Bagi saya musik gereja semacam itu adalah penghinaan.

Kita tidak mungkin membahas setiap lagu yang pada saat ini dipakai untuk "memuji Tuhan," tetapi kiranya setiap orang bertanggung jawab di hadapan Tuhan, dengan penuh kerendahan hati mau terus belajar dan dibentuk. Soli Deo Gloria.

Tirza Juvina Rachmadi  
Pemudi GRII Karawaci

#### Endnotes

1. Bukan masalah liriknya, tetapi musik itu sendiri.
2. "Harry Potter und die Bibel" halaman 172.
3. "Harry Potter und die Bibel" halaman 178.
4. Harmoni nada-nada yang bertabrakan, misalnya *kleine Sekunde* yang bunyinya seperti klakson mobil jelek.
5. Harmoni nada-nada yang cocok dibunyikan bersama, misalnya *octave*, c dan c', atau do dan do tinggi.

# WAKTU DAN HIKMAT

Judul : Waktu dan Hikmat  
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong  
Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994  
Tebal : 61 halaman

"Time is money." "Waktu adalah uang." Betapa sering kita mendengar dan juga mengucapkan perkataan ini. Inilah pandangan orang-orang dunia pada umumnya tentang waktu. Tetapi, apakah konsep ini benar dan dapat dipertanggungjawabkan? Benarkah waktu adalah uang?

Banyak orang Kristen sebenarnya juga tidak sadar bahwa mereka terjebak dalam pandangan-pandangan yang salah tentang waktu atau bahkan tidak memiliki konsep waktu sama sekali. Akibatnya, mereka menggunakan waktu sesuai hati mereka. Pdt. Stephen Tong dalam bukunya "Waktu dan Hikmat" membahas prinsip waktu yang Alkitabiah dan menyadarkan kita akan konsep waktu yang salah, serta bagaimana seharusnya waktu dapat digunakan secara bertanggung jawab.

Buku ini merupakan sebuah tantangan yang diberikan oleh Pdt. Stephen Tong supaya kita menggunakan waktu dengan sebijaksana mungkin. Bab-bab awal buku ini membahas mengenai Musa dan doanya dalam Mazmur 90:12, "Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana." Seperti yang dikemukakan dalam Bab Pendahuluan, "... Mazmur ini [Mazmur 90] memberikan secara ringkas arti hidup dan makna eksistensi manusia di dunia, [yang] ditulis oleh Musa, seorang pemimpin masyarakat, politik, militer, dan agama."

Dalam bab selanjutnya, kita diajak melihat bagaimana orang-orang dunia menggunakan waktu. "Kehidupan orang-orang di kota-kota besar seperti New York, Paris, London dan Tokyo sepertinya tidak ada waktu untuk santai; mereka mengejar-ngejar waktu dan terus-menerus sibuk bekerja luar biasa seperti mesin-mesin atau robot-robot." Orang-orang dunia menyetarakan nilai waktu dengan uang; *Time is money*. Mereka menghabiskan waktu untuk mengejar uang, mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Buku ini menantang kita untuk memikirkan kembali konsep ini. Nilai waktu tidak sama dengan nilai uang; waktu kita adalah harta yang sangat penting dan sangat berharga yang ada dalam diri kita. Seperti yang dituliskan, "... mereka kehilangan waktu yang ada dalam diri mereka untuk mendapatkan sesuatu yang nilainya kurang daripada waktu... menghamburkan waktu yang penting untuk hal yang tidak bernilai kekal. Uang memang penting dan kita perlukan, tetapi uang tidak pernah menjadi lebih penting daripada hidup kita." Melalui buku ini, beliau menunjukkan dan menyadarkan kita akan kesalahan-kesalahan dari pandangan banyak orang tentang waktu.

Lalu, apakah waktu itu menurut Alkitab? Beliau menegaskan bahwa konsep waktu dapat kita

mengerti dengan jelas ketika kita hidup dengan kesadaran eksistensi menghadap Tuhan Allah. Dalam Bab IV yang berjudul "Pandangan Tentang Waktu," beliau memberikan beberapa butir penting mengenai definisi waktu dan juga bagaimana orang Kristen seharusnya memandang waktu, yaitu waktu adalah hidup, waktu adalah kesempatan, dan waktu adalah catatan, sehingga konsep kita tentang waktu boleh dibangun kembali dengan konsep yang sesuai firman Tuhan.

Sambil membandingkan dengan filsafat dunia yang menggabungkan kebijaksanaan, moral, dan kebahagiaan, beliau menganalisa perkataan Paulus dalam Kolose 4:5 dan Efesus 5:16 yang mengaitkan waktu dengan kebijaksanaan dan etika. "Seorang yang bijaksana adalah seorang yang mengenal kesucian Tuhan Allah dan takut akan Dia, seorang yang mengetahui bagaimana menegakkan hidup yang beretika dan hidup suci di hadapan Tuhan. Seorang yang bijaksana adalah seorang yang mengetahui bagaimana menggunakan waktu dengan baik untuk memuliakan Tuhan. Seorang yang menghargai dan mencintai waktu adalah seorang yang mengisi waktu (hidup)-nya dengan etika yang sesuai dengan sifat Ilahi. Dan seorang yang mengenal Tuhan adalah seorang yang mengetahui bahwa kesementaraannya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan Allah yang kekal." Melalui ini, kita boleh belajar bahwa Alkitab memberikan pandangan filsafat yang lebih tinggi dari filsafat dunia.

Beliau juga menganalisa kaitan antara waktu kita yang sementara di dunia dengan kekekalan. Perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur diberikan Tuhan Yesus untuk memberikan pengertian hubungan antara kesementaraan dengan kekekalan. Inilah inti dari apa yang ingin diajarkan beliau melalui bagian ini, yaitu bagaimana kita menyimpan kekekalan di dalam kesementaraan, dan bagaimana membawa kesementaraan ke dalam kekekalan.

Pertama-tama kita dibuat mengerti bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan di dalam kesementaraan dengan dibubuhi esensi kekekalan. Dan bagaimana setelah manusia jatuh ke dalam dosa, kesementaraan dan kekekalan tidak lagi mempunyai kaitan yang normal. Dalam buku ini dituliskan, "Kekekalan yang dicipta oleh Tuhan sudah tidak mempunyai arah setelah manusia jatuh ke dalam dosa, tetapi kekekalan setelah ditebus oleh Yesus Kristus mempunyai arah yang tidak pernah berubah." Ketika kita menerima Yesus Kristus di dalam hati kita, saat itulah kita memiliki kekekalan dengan arah yang benar di dalam kesementaraan. Dan setelah kita menerima Kristus, biarlah kita menggunakan waktu kita



yang sementara di dunia untuk mempersiapkan kekekalan. Pdt. Stephen Tong mengajak kita untuk memusatkan pikiran serta tenaga kita untuk mengerjakan hal-hal yang bernilai kekal, yaitu kehendak Allah.

Menutup buku ini, di dalam bab terakhir Pdt. Stephen Tong mengajak kita merenungkan Efesus 5:16 di mana Rasul Paulus berkata, "Tebuslah waktu ...." (KJV, "*Redeeming the time ....*") Motto "*Time is Money*" mengindikasikan seolah-olah waktu bisa dibeli dengan uang, terutama pada zaman sekarang, di mana kita bisa menggunakan uang untuk mengejar atau menghemat waktu, sehingga kita mendapat gambaran seolah-olah waktu bisa ditebus dengan harta. Tetapi Pdt. Stephen Tong menyatakan, "... penebusan waktu yang dimaksudkan di dalam Alkitab jauh lebih tinggi daripada arti penebusan semacam itu." Beliau memberikan langkah-langkah yang dapat kita ambil dan usahakan untuk kita menebus waktu.

Kekuatan dari buku ini adalah karena teladan yang diberikan oleh Pdt. Stephen Tong sendiri dalam menggunakan waktunya dengan berbijaksana. Kita boleh melihat bagaimana dalam pelayanannya yang tidak kenal lelah, beliau tidak membuang-buang waktu untuk menjalankan kehendak Tuhan atas hidupnya. Sehingga ketika membaca kalimat-kalimat beliau dalam buku ini, kita akan merasakan kuasa Tuhan yang menegur hati kita. Beliau mengatakan, "Jikalau hari ini kita harus berjumpa dengan Tuhan, dan kita harus mempertanggungjawabkan di hadapan-Nya hari-hari yang diberikan kepada kita, siapakah kita? Sudahkah kita mempersembahkan waktu-waktu kita, harta, tenaga, talenta, pikiran, kekuatan, kesehatan, dan segala milik kita di atas mezbah Tuhan?"

Melinda Thia  
Pemudi GRII Singapura